



**DEKONSTRUKSI DOMINASI LAKI-LAKI DALAM
NOVEL *THE DA VINCI CODE* KARYA DAN BROWN**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai

Derajat Sarjana Strata 2 dalam Ilmu Susastra

Fariska Pujiyanti

A4A 004 012

PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU SUSASTRA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2010

TESIS

DEKONSTRUKSI DOMINASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL *THE DA
VINCI CODE KARYA DAN BROWN*

Disusun oleh:

Fariska Pujiyanti

A4A 004 012

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

Penulisan Tesis pada Tanggal 10 Februari 2010

Pembimbing Utama

Pembimbing Kedua

Dr. Subur L. Wardoyo, M.A.

Dra. Lubna A. Sungkar, M.Hum

Ketua Program Studi

Magister Ilmu Susastra

Prof. Dr. Nurdin H. Kistanto, M.A.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 10 Februari 2010

Fariska Pujiyanti

TESIS

DEKONSTRUKSI DOMINASI LAKI-LAKI DALAM NOVEL *THE DA VINCI CODE* KARYA DAN BROWN

Disusun oleh:

Fariska Pujiyanti

A4A 004 012

Telah dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis pada Tanggal 26 Maret 2010

dan Dinyatakan Diterima

Ketua Penguji

Prof. Dr. Nurdin H. Kistanto, M. A.

Sekretaris Penguji

Drs. Redyanto Noor, M. Hum

Penguji I

Dr. Subur L. Wardoyo, M.A.

Penguji II

Dra. Lubna A. Sungkar, M. Hum.

Penguji III

Drs. Sunarwoto, M.S., M.A.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, atas segala berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis, berjudul *Dekonstruksi Dominasi Laki-laki Dalam Novel The Da Vinci Code Karya Dan Brown*, sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Susastra pada Program Studi Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Nurdin H. Kistanto, M.A. sebagai ketua program yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pada program yang beliau pimpin. Penghargaan dan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya juga penulis sampaikan kepada Dr. Subur L. Wardoyo, M.A. selaku pembimbing utama yang telah membagi ilmunya kepada penulis, baik selama masa perkuliahan maupun proses penulisan tesis ini, serta kepada Dra. Lubna A. Sungkar, M.Hum selaku pembimbing ke dua, karena dari awal hingga akhir penulisan tesis ini beliau membimbing, memberikan saran dan bantuan akademik.

Rasa terima kasih juga penulis sampaikan kepada Drs. Siswo Harsono, M. Hum selaku "guru" yang dengan sangat baiknya membagi ilmu dan menjadi tempat bertanya selama penulis menyelesaikan tesis ini. Penulis juga mengucapkan rasa terima kasih untuk Drs. Redyanto Noor, M.Hum selaku sekretaris program yang menjadi sumber informasi perkuliahan. Begitu pula, kepada semua staf pengajar Program Pascasarjana Magister Ilmu Susastra, Universitas Diponegoro, penulis mengucapkan penghargaan atas ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada penulis untuk mengembangkan wawasan ilmiah. Ucapan terima kasih yang tak terhingga juga penulis sampaikan pula kepada

Mbak Ari dan Mas Dwi selaku staf administrasi serta seluruh staf Program Pascasarjana Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro atas keramahan dan kesabarannya yang super dalam membantu penulis menyelesaikan kuliah.

Ucapan terima kasih dan rasa hormat yang terdalam penulis sampaikan kepada Alm. Bapak (semoga bahagia di sana), Ibu, dan suami atas kesabaran dan kasih sayang yang tak terkira. Penulis juga mengucapkan terimakasih pada putrinya, Aaqila Umari, dan adik-adik penulis atas pengertian mereka. Yang terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu selesainya tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki kekurangan dan kelemahan. Penulis mengharapkan saran dan kritik yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi demi pengembangan dan peningkatan tesis ini. Akhir kata, semoga tesis ini dapat memberikan sumbangsih yang otentik bagi dunia sastra dan ilham sastrawi bagi para pembaca. Amin.

Semarang, Februari 2010

Fariska Pujiyanti

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	4
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.5 Metode dan Langkah Kerja Penelitian.....	6
1.6 Sistematika Penulisan.....	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Sebelumnya.....	9
2.2. Kerangka Teori.....	10
2.2.1 Analisis Struktural A.J. Greimas.....	10

2.2.2.Dekonstruksi.....	12
2.2.2.1 Sejarah dan Perkembangan.....	12
2.2.2.2 Konsep Dasar.....	16
2.2.2.3 Pengaplikasian dan Langkah Kerja.....	20
2.2.3 Feminisme Dekonstruksi.....	21
BAB 3 ANALISIS	24
3.1 Analisis Struktural.....	24
3.1.1 Skema Aktan I.....	25
3.1.2 Skema Aktan II.....	30
3.1.3 Skema Aktan III.....	36
3.1.4 Menggabungkan Episode-episode Menjadi Plot Utuh.....	38
3.1.5 Bagan Struktur Plot Novel The Da Vinci Code.....	40
3.1.6 Peta Hubungan Antar Tokoh.....	44
3.1.6.1 Hubungan Antara Sophie dengan Sauniere.....	44
3.1.6.2 Hubungan Antara Sophie dengan Langdon.....	45
3.1.6.3 Hubungan Antara Sauniere dengan Langdon.....	46
3.1.6.4 Hubungan Antara Sophie dengan Guru/Teabing.....	46
3.1.6.5 Hubungan Antara Guru/Teabing dengan Sauniere.....	47
3.1.6.6 Hubungan Antara Guru/Teabing dengan Langdon.....	48
3.1.6.7 Hubungan Antara Guru/Teabing dengan Silas.....	48
3.1.6.8 Hubungan Antara Guru/Teabing dengan Aringarosa	49
3.1.6.9 Hubungan Antara Guru/Teabing dengan Vatikan.....	50

3.1.6.10 Hubungan Antara Aringarosa dengan Vatikan.....	50
3.1.6.11 Hubungan Antara Silas dengan Aringarosa.....	51
3.1.6.12 Hubungan Antara Sophie dengan Marie Chauvel dan Adiknya.....	51
3.1.6.13 Hubungan Antara Langdon dan Marie Chauvel.....	52
3.1.7 Hubungan Tokoh Utama dengan Isu Sentral Dekonstruksi Dominasi Laki-laki.....	53
3.2 Dekonstruksi.....	54
3.2.1 Dekonstruksi pada Paradoxa tentang Keselibatan Yesus.....	55
3.2.2 Dekonstruksi pada Paradoxa tentang Yesus tidak Berputra.....	59
3.2.2 Dekonstruksi pada Paradoxa tentang Maria Magdalena Keturunan Orang Miskin.....	62
3.2.4 Dekonstruksi pada Paradoxa tentang Maria Magdalena Pelacur..	64
3.2.5 Dekonstruksi pada Paradoxa tentang Holy Grail.....	66
3.2.6 Dekonstruksi pada Paradoxa tentang Keberpihakan Yesus pada Perempuan.....	70
3.2.7 Dekonstruksi pada Paradoxa tentang Simbol Pentacle.....	72
3.2.8 Dekonstruksi pada Paradoxa tentang Simbol Vitruvian Man.....	75
3.2.9 Dekonstruksi pada Paradoxa tentang Salib.....	76
3.2.10 Dekonstruksi Doxa pada Dominasi Laki-laki Melalui Bintang David.....	78
3.2.11 Dekonstruksi Doxa pada konsep Ziarah.....	79
3.2.12 Dekonstruksi Doxa terhadap Dominasi Laki-laki Melalui Proklamasinya.....	79
3.3 Feminisme Dekonstruksi	80
3.3.1 Feminisme Dekonstruksi pada Paradoxa Keselibatan Yesus.....	81

3.3.2	Feminisme Dekonstruksi pada Paradoxa tentang	
	Yesus tidak Berputra.....	82
3.3.3	Feminisme Dekonstruksi pada Paradoxa tentang Maria Magdalena	
	Orang Miskin.....	84
3.3.4	Feminisme Dekonstruksi pada Paradoxa tentang Maria Magdalena	
	Pelacur.....	87
3.3.5	Feminisme Dekonstruksi pada Paradoxa Holy Grail.....	90
3.3.6	Feminisme Dekonstruksi pada Paradoxa Keberpihakan Yesus Pada	
	Perempuan.....	90
3.3.7	Feminisme Dekonstruksi pada Simbol Pentacle.....	92
3.3.8	Feminisme Dekonstruksi pada Simbol The Vitruvian Man.....	93
3.3.9	Feminisme Dekonstruksi pada Simbol Salib.....	94
3.3.10	Feminisme Dekonstruksi pada Simbol Bintang David.....	95
3.3.11	Feminisme Dekonstruksi pada Simbol Ziarah.....	95
3.3.12	Feminisme Dekonstruksi pada Proklamasi Doxa.....	96
3.4	Skema Dekonstruksi Dominasi Laki-laki dari 3 Analisis.....	98
BAB IV SIMPULAN.....		101
DAFTAR PUSTAKA.....		104

ABSTRAK

Novel fenomenal *The Da Vinci Code* karya Dan Brown menjadi pembicaraan panas sekitar lima tahun lalu. Memang sejak kemunculannya di publik, novel ini mendapatkan reaksi keras dari penganut Kristiani, karena novel ini dianggap telah melecehkan agama mereka. Novel ini mengetengahkan perspektif lain tentang mitologi Kristiani, dengan mendekonstruksi dominasi laki-laki dalam kehidupan khususnya di gereja. Dekonstruksi dominasi laki-laki inilah yang menjadi tema penelitian dan pembahasan tesis ini.

Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah novel *The Da Vinci Code* mendekonstruksi dominasi laki-laki. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tesis ini adalah dekonstruksi dengan memanfaatkan teori strukturalisme model A.J. Greimas sebagai landasan untuk menemukan oposisi biner bagi langkah kerja dekonstruksi, dan perspektif feminisme dekonstruksi digunakan sebagai pembacaan feminisme atas hasil analisis dekonstruksi.

Hasil analisis struktural menunjukkan adanya dua sumbu pertentangan (oposisi biner) yaitu doxa dan orthodoxa. Hasil analisis dekonstruksi dengan pembacaan perspektif feminisme dekonstruksi menunjukkan adanya dekonstruksi terhadap dominasi laki-laki yang dilakukan oleh doxa meliputi: Yesus menikah dan memiliki keturunan sehingga tidak menafikkan peran Maria Magdalena yang seorang perempuan menjadi mitra Yesus; pengakuan terhadap putri Yesus yang merupakan sebuah pengukuhan terhadap sosok perempuan, karena pada masa Yesus, kelahiran anak perempuan dianggap aib; Maria Magdalena bukan keturunan orang miskin melainkan keturunan bangsawan; Maria Magdalena bukan seorang pelacur melainkan perempuan suci; Yesus berpihak pada perempuan seiring ditunjuknya Maria Magdalena sebagai penggantinya untuk memimpin gereja; konsep ziarah pada makam perempuan yang dianggap tidak tabu; dan proklamasi doxa “*so dark the con of man*” yang mengindikasikan ketidaksukaan doxa pada patriarki. Novel ini juga memperkenalkan simbol-simbol yang mendekonstruksi dominasi laki-laki seperti: *pentacle*, *the vitruvian man*, dan bintang david. Simbol-simbol yang digunakan tadi mengandung arti keharmonisan antara laki-laki dan perempuan.

Kata kunci: doxa, orthodoxa, paradoxa, dekonstruksi, dominasi laki-laki

ABSTRACT

The phenomenal novel *The Da Vinci Code* by Dan Brown was totally thrilling people around the world five years ago. Since it was published, the novel has got many reactions especially from the Christians, for it is considered to insult the Church. This novel tells about the other perspective of Christian mythology by deconstructing male domination in life especially in Church. Therefore, the deconstruction of male domination in *The Da Vinci Code* by Dan Brown becomes the main topic and the discussion of this thesis.

The problem formulation discussed in this thesis is: how *The Da Vinci Code* deconstructs male domination. Whereas the approach used in this thesis research is deconstruction by making use of A.J. Greimas structuralism theory as a fundament of finding binary opposition for deconstruction analysis, while deconstructive feminism is used as a reading upon the result of deconstruction analysis.

The structural analysis shows that there is a binary opposition, i.e between doxa and orthodoxa. The deconstruction analysis with deconstructive feminism reading shows that there is deconstruction of male domination in the novel executed by doxa. The deconstruction includes: the marriage of Jesus Christ with Mary Magdalene which regards Magdalene as the partner of Jesus; the acknowledgement of Jesus' daughter which reposes the existence of womanhood, for the birth of baby girl was considered a disgrace in Jesus' period; Mary Magdalene was not a poor family descendant but a royal descendant; Mary Magdalene was not a prostitute but a sacred feminine; Jesus was a feminist as he commanded Mary Magdalene to carry out the Church after his death; the pilgrimage to woman's tomb is not considered a taboo; and the proclamation of doxa "*so dark the con of man*" indicates doxa's dislike to patriarchy. This novel also introduces many symbols which carries male and female harmony in each, like: *pentacle*, *the vitruvian man*, and star of David.

Keywords: doxa, orthodoxa, paradoxa, deconstruction, male domination

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Membicarakan novel *The Da Vinci Code* saat ini mungkin sudah tidak lagi menarik bagi sebagian orang. Tetapi pada masanya dulu, ketika buku ini pertama kali diterbitkan tahun 2003, buku ini menjadi buku paling menghebohkan dan penuh kontroversi. Bahkan mungkin buku ini adalah buku paling fenomenal pada dekade ini. Berikut ini penulis cuplikkan beberapa pujian yang ada dalam cover bukunya:

WOW...

*Blockbuster perfection, An exhilaratingly brainy thriller,
Not since the advent of Harry Potter has an author so flagrantly delighted in leading
readers on a breathless chase and coaxing them through hoops.*

--Janet Maslin

THE NEW YORK TIMES

A thundering, tantalizing, extremely smart fun ride.

*Brown doesn't slow down his tremendously powerful narrative engine despite
transmitting several doctorates' worth of fascinating history and learned speculation, "The Da Vinci Code" is brain candy of the highest quality – which is a reviewer's code meaning, "Put this on top of your pile"*

--CHICAGO TRIBUNE

FASCINATING AND FUN... EXCEEDINGLY CLEVER...

Read the book and be enlightened

The Washington Post Book World

Dengan materi novel yang dapat di katakan kontroversial, bermunculan banyak kritik yang di tujuikan ke novel *The Da Vinci Code* ini, kebanyakan dari kritikan yang diberikan adalah spekulasi Brown atas tulisannya yang membelokkan kepercayaan Kristiani, yaitu tentang sifat kemanusiawian Yesus dan perubahan status Maria Magdalena yang disucikan. Meskipun novel, tetapi karya ini dianggap sebagai

penyerangan besar-besaran terhadap Kekristenan. Terlebih lagi dalam novel ini Brown menyebutkan bahwa seluruh penjelasan tentang karya seni, arsitektur, dokumen-dokumen dan ritual-ritual rahasia dalam novel ini adalah benar-benar akurat, yang ia tulis dalam lembar tersendiri dan diberi judul “FACTS” (fakta).

Novel yang menggabungkan gaya detektif, *thriller*, dan teori konspirasi ini telah mempopulerkan legenda Cawan Suci (Holy Grail) dan mengubah peran Maria Magdalena dalam mitologi Kristiani. Bisa dikatakan bahwa novel ini mengobrak-abrik sejarah yang selama ini sudah diyakini oleh sebagian umat manusia dengan cara mengumpulkan teks-teks yang sudah ada sebelumnya, kemudian teks-teks itu oleh Dan Brown dibongkar lalu disusun kembali menjadi teks baru yang membawa sesuatu yang baru pula.

Brown dengan cermat mengaitkan kode-kode dari karya seniman kawakan Leonardo da Vinci dengan sejarah agama Katolik/Kristen serta membuat berbagai klaim yang mendeskreditkan kebenaran iman kepercayaan agama tersebut. Misalnya, Brown mengemukakan bahwa Yesus Kristus pernah menikah dengan Maria Magdalena dan mempunyai anak yang hingga kini keturunannya masih ada didunia. Hal ini sangatlah bertentangan dengan iman kepercayaan umat Kristiani, karena umat Kristiani percaya bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan yang tidak pernah menikah apalagi mempunyai anak.

Novel *The Da Vinci Code* mampu memicu penerbitan buku-buku lain yang mengangkat tema yang berkaitan dengan novel ini, seperti buku ‘Fakta dan fiksi di balik *The Da Vinci Code*’ karya Steve Kellmeyer (edisi bahasa Indonesia diterbitkan oleh Optima Press), buku ‘*The Real History of Da Vinci Code*’ karya sejarawan, Sharan Newman, yang membahas topik tersebut dari segi sejarah, Buku berjudul ‘Opus Dei’ karya Michael Walsh yang membahas topik tersebut dari segi agama bahkan di situs

Amazon.com, terdapat lebih dari 10 buku telah diterbitkan berkaitan dengan tema *The Da Vinci Code*.

Novel *The Da Vinci Code* juga telah memicu pertumbuhan industri pariwisata Eropa terutama di Prancis dan Inggris. Sejak novel tersebut meledak di pasaran, banyak paket tour Da Vinci Code ditawarkan di internet. Tour tersebut memberikan pelayanan mengunjungi tempat-tempat yang ada di dalam cerita *The Da Vinci Code* yaitu di daerah Perancis, Inggris, dan Irlandia (www.da-vinci-tour.renalid.com)

Prestasi terakhir yang diperoleh novel *The Da Vinci Code* adalah keberhasilannya menjadi '*Book of The Year*' di London pada acara penghargaan bagi insan buku di Inggris (the 16th British Book Award) pada tanggal 20 April 2005 (<http://news.bbc.co.uk/2/hi/entertainment/4466933.stm>). Di Indonesia (diterbitkan oleh penerbit Serambi Ilmu Semesta (ISBN 979335807) pada tahun 2004), *The Da Vinci Code* menjadi buku laris di berbagai toko buku lokal. Dan keuntungan yang di peroleh dari penjualan mencapai lebih dari 140 juta.

Novel *The Da Vinci Code* yang bercerita tentang seorang perempuan bernama Sophie yang mendapat pesan misterius dari kakeknya sebelum meninggal. Ia dibantu oleh seorang profesor ahli simnologi dari Harvard bernama Robert Langdon. Proses dalam mengungkap pesan kakeknya tersebut melibatkan sebuah petualangan yang sangat panjang. Dari petualangan yang mereka alami, mereka menemukan fakta baru tentang Yesus dan Maria Magdalena. Fakta tersebut mengindikasikan bahwa citra yang selama ini melekat pada sosok Yesus sebagai *divine being* dan Maria Magdalena sebagai pelacur merupakan bentukan pemimpin awal gereja, sesungguhnya Yesus merupakan *human being* dan Maria Magdalena merupakan perempuan suci yang ditunjuk Yesus menjadi

pemimpin gereja setelah kematian Yesus. Pesan Sauniere juga berujung pada penemuan jati diri Sophie bahwa ia keturunan Yesus dan Maria Magdalena.

1.2. Rumusan Masalah

Merujuk pada inti cerita yang memberikan perubahan citra pada Yesus yang menjadi *human being* dan Maria Magdalena yang perempuan suci dan juga seorang pemimpin gereja (yang selama ini hanya diketahui dipimpin oleh laki-laki), maka timbul pertanyaan tentang bagaimanakah novel *The Da Vinci Code* ini mendekonstruksi dominasi laki-laki?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Bertolak dari latar belakang dan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dekonstruksi dominasi laki-laki oleh novel *The Da Vinci Code* dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi dan feminisme dekonstruksi.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka dapat dirumuskan manfaat dari hasil penelitian ini yaitu: dengan metode dekonstruksi dan feminisme yang digunakan, diharapkan analisis ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan teori sastra dan pengaplikasiannya terhadap karya sastra.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Jenis penelitian yang penulis ambil ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) karena korpus yang penulis gunakan adalah novel. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan di ruang kerja peneliti atau di perpustakaan tempat peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek penelitiannya melalui buku-buku atau alat audiovisual lainnya (Semi, 1993: 8). Penelitian ini dipakai karena seluruh data primer ada dalam novel tersebut, sedang sumber tertulis yang berasal dari buku lain, jurnal, internet, ensiklopedia, majalah, dll adalah referensi penunjang.

Menemukan sebuah pesan tentang dekonstruksi terhadap dominasi laki-laki memerlukan sebuah analisis yang koheren, agar pemahaman terhadap karya ini menjadi komprehensif. Analisis ini memerlukan pendekatan dekonstruksi dan feminisme dekonstruksi karena kedua pendekatan ini dianggap paling cocok untuk menemukan pesan tersebut tadi. Dekonstruksi membuka jalan dalam aktivitas berpikir dan penandaan dalam proses penjejakan jaringan makna guna membentuk pemahaman (Aminnudin, 2002: 170), sedangkan feminisme dekonstruksi membantu penulis untuk mengungkap sisi dekonstruksi dominasi laki-laki.

1.5. Metode dan Langkah Kerja Penelitian

1.5.1 Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan tujuan semula yaitu untuk mengungkap dekonstruksi dominasi laki-laki dalam novel *The Da Vinci Code* maka diperlukan suatu model

pendekatan dalam penelitian, yaitu dekonstruksi dan perspektif feminisme. Hasil analisis melalui beberapa langkah penelitian dengan pendekatan dekonstruksi yang telah dilakukan sebelumnya akan dibedah lagi melalui perspektif feminis dekonstruksi. Dengan begitu dekonstruksi dominasi laki-laki bisa ditemukan.

1.5.2. Langkah Kerja Penelitian

Karena dalam menganalisis novel ini penulis menggunakan pendekatan dekonstruksi dan perspektif feminisme dekonstruksi, maka langkah kerja yang penulis ikuti adalah sebagai berikut:

Tahapan analisis dekonstruksi	Analisis struktural	Konstruksi (Hierarki oposisi biner)	Dekonstruksi	Rekonstruksi (Menemukan gagasan baru)
Definisi	Analisis struktural adalah merupakan bagian dari dekonstruksi yang menyatakan bahwa setiap teks memiliki logika biner (Sarup, 2004: 84)	Cara berpikir memandang dua hal secara hierarkis	Cara membaca dengan membongkar unsur-unsur teks yang hierarkis	Memperkenalkan sebuah gagasan baru yang ternyata tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori oposisi lama
Tujuan	Untuk mengetahui subjek, objek, motif, penerima, penolong dan penghalangnya bisa diketahui. Dari analisis struktural ini pula, akan didapatkan diagram plot.	Untuk menunjukkan mana yang dianggap mempunyai privilege dan mana yang di marginalkan	Untuk menunjukkan pembacaan baru terhadap hierarki yang sudah ada	Untuk menunjukkan bahwa dari dekonstruksi tadi ada gagasan baru
Langkah-langkah	Hal ini dilakukan dengan cara mengorganisasi teks dan melakukan objektivikasi kedalam tiga poros yang biner (subjek-objek, pengirim-penerima, penolong-penghalang).	Menyusun dua poros berlawanan, yaitu yang dominan dan yang marginal	<i>Sous rature</i> , <i>decentering</i> , mengubah prespektif dan membalik privilese	Membaca dan menganalisis hasil dekonstruksi

Selanjutnya penulis akan membedah hasil analisis dekonstruksi tadi dengan perspektif feminisme dekonstruksi, sehingga apa yang menjadi rumusan masalah bisa

terselesaikan.

1.6. Sistematika Penulisan

Ancangan penulisan tesis disusun secara sistematis yang terdiri dari empat bab agar lebih memudahkan pembaca untuk memahami isinya. Tiap-tiap bab menjelaskan konsep bahasan tema tesis dan rangkaian koherensinya yang saling berhubungan satu sama lain. Adapun konsep ancangan sistematika tesis itu adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang isinya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan tesis.

Bab II Tinjauan Pustaka yang mencakup penelitian sebelumnya, pendekatan dekonstruksi termasuk (sejarah dan perkembangan, konsep dasar, dan pengaplikasian dan langkah kerja), dan feminisme dekonstruksi.

Bab III Dekonstruksi Dominasi Laki-laki dalam *The Da Vinci Code* yang mencakup analisis struktural, dekonstruksi, dan feminisme dekonstruksi.

Bab IV Simpulan, merupakan bagian akhir tesis yang menyajikan kesimpulan-kesimpulan penting dari pembahasan tema tesis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Sebelumnya

Sebagai karya yang penuh kontroversi, Novel *The Da Vinci Code* ini telah banyak dianalisis terutama dari sisi mitologi Kristiani, karena novel ini merupakan buku yang terbit dengan penuh pujian sekaligus kecaman dari pengikut agama Katolik. Misalnya saja *Breaking The Da Vinci Code*, *Decoding The Da Vinci Code*, *Cracking The Da Vinci Code*, *Beyond The Da Vinci Code*, dan lain-lain. Akan tetapi kebanyakan dari mereka meneliti naskah ini secara intertekstual dengan melihat unsur apa yang ada di teks novel

tersebut dan membandingkannya dengan Injil. Ada pula yang meneliti secara sosiologis yaitu bagaimana pengaruh novel ini terhadap keyakinan penganut agama Kristen.

Sejumlah penelusuran tentang karya-karya Da Vinci juga dilakukan, dan semakin banyak orang berusaha mencari kebenaran tentang novel karya Brown ini. Novel *The Da Vinci Code* telah menghipnotis jutaan manusia sehingga mereka lupa bahwa novel merupakan karya fiksi. Mereka berpikir seolah-olah apa yang ditulis oleh Brown adalah fakta fisik, yang mempunyai kebenaran empiris. Padahal fiksi adalah sebuah ide atau gagasan, jadi fiksi dan fakta memiliki kodrat yang berbeda. Seperti kata Dahana (2001: 61) bahwa fiksi dan seni, pada akhirnya memiliki posisi yang unik karena mengajak pembaca melihat dan mencari makna lain yang tersembunyi dari makna umum yang sering mengelabui. Banyak yang mengakui: kebenaran yang dikandung sebuah fiksi atau umumnya karya seni, lebih dalam dan jitu dari kebenaran empiris.

Bahkan media seperti *National Geographic* sampai mengadakan penelitian tentang novel *The Da Vinci Code* ini untuk membantu pembaca membedakan antara karya fiksi dan fakta melalui analisis sejarah dan sejarah seni, telaah kitab suci, simbol, silsilah, dan bahkan kriptografi. Akan tetapi, tampaknya semua penelitian yang dilakukan terhadap novel *The Da Vinci Code* ini hanyalah berkisar pada keilahian Yesus yang dinafikkan, pelecehan gereja, dan apakah karya-karya Da Vinci secara implisit menunjukkan adanya tanda-tanda kedua pernyataan tadi. Penelitian akan sosok Maria Magdalena yang selama ini di-*liyan*-kan, kemudian sosok *liyan* ini menjadi diagungkan belum mendapatkan perhatian serius dari pihak manapun. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menganalisis novel *The Da Vinci Code* ini dengan pendekatan dekonstruksi—yang terkenal akan kegunaannya sebagai mata yang bisa melihat hal-hal yang dimarjinalkan—

dan perspektif feminisme untuk mengkaji sisi dekonstruksi laki-laki melalui reposisi terhadap sosok Maria Magdalena.

2.2. Kerangka Teori

2.2.1. Analisis Struktural Model A.J. Greimas

Teeuw (1983: 61) mengatakan bahwa analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum yang lain-lain. Abrams (1977: 26) juga berpendapat bahwa telaah karya sastra akan lebih dipahami secara tepat, jelas, dan utuh apabila tidak melepaskan struktur intrinsiknya. Dari banyaknya model strukturalisme kajian kesastraan seperti Vladimír Propp, Lucien Goldman, ataupun Tzvetan Todorov, tesis ini mempergunakan analisis struktural A.J. Greimas karena dianggap memiliki keterkaitan dengan analisis dekonstruksi.

Strukturalisme Greimas disebut strukturalisme naratif karena ia memperkenalkan konsep satuan naratif terkecil dalam teks yang disebut aktan (Greimas, 1972: 22). Aktan tersebut menempati enam fungsi yaitu: subjek, objek, pengirim, penerima, pendukung, dan penerima. Martin dan Ringham (2001: 10-12) mengatakan bahwa aktan-aktan tersebut membentuk tiga poros hubungan biner yaitu:

1. Subjek – objek

Menurut Ratna (2004: 139), di antara ketiga pasangan oposisi biner aktan-aktan ini, yang terpenting adalah pasangan subjek-objek. Hal ini disebabkan karena tidak akan ada objek jika tidak ada subjek, begitu pula sebaliknya. Subjek ditugasi oleh pengirim untuk mendapatkan objek. Objek bisa berupa hal yang konkrit, seperti “manusia” atau “sesuatu”; akan tetapi bisa berupa hal yang abstrak, seperti

“pengetahuan”, “cinta”, dan “kekuasaan”.

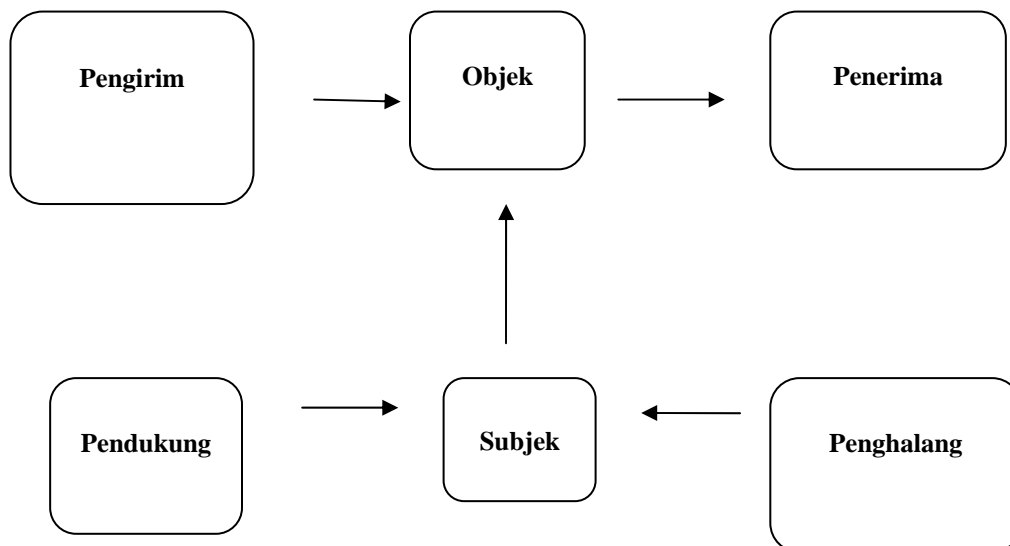
2. Pengirim – penerima

Pengirim adalah pelaku atau seseorang (dapat pula sebuah ide) yang memotivasi suatu tindakan, atau yang mengakibatkan sesuatu terjadi (Amiruddin, 2002: 34). Dengan kata lain, pengirim memprovokasi subjek untuk melakukan sesuatu demi mendapatkan objek, sedangkan penerima merupakan sesuatu atau seseorang yang menerima objek yang diusahakan oleh subjek.

3. Pendukung – penghalang

Pendukung merupakan sesuatu atau seseorang yang membantu atau mempermudah usaha subjek untuk mendapatkan objek, sedangkan penghalang merupakan sesuatu atau seseorang yang menghalangi usaha subjek dalam mencapai objek.

Adapun skema aktansialnya adalah sebagai berikut:



Keterkaitan antara stukturalisme A.J. Greimas dengan dekonstruksi terdapat pada

oposisi biner yang ada di dalamnya. Oposisi biner hasil dari analisis struktural digunakan sebagai acuan analisis dekonstruksi.

2.2.2. Dekonstruksi

2.2.1.1 Sejarah dan Perkembangan

Tokoh utama dekonstruksi adalah Jacques Derrida, seorang Yahudi Aljazair yang menjadi kritikus sastra dan seorang filsuf di Perancis. Ia menerbitkan tiga bukunya yang sangat berpengaruh pada tahun 1967 yaitu *Of Grammatology*, *Speech and Phenomena*, dan *Writing and Difference* (Sarup, 2004: 51). Ketiga buku tersebut dipakai untuk membaca berbagai macam teks, baik sastra maupun non-sastra. Dekonstruksi Derrida adalah sebuah percobaan untuk mengguncang fondasi filsafat. Dekonstruksi ini memberikan kritik tajam terhadap strukturalisme dan mendapatkan pengaruh dari fenomenologi Husserl dan Heidegger (Amalik, 2002: 49).

1. Strukturalisme Saussure

Menurut Derrida dalam *Of Grammatology* (1967), Saussure menganggap bahwa tulisan tidak lebih dari fungsi yang terbatas dan derivatif. Terbatas karena hanya ada satu modalitas di antara yang lain, sebuah modalitas dari peristiwa yang bisa menjatuhkan bahasa yang pada dasarnya bisa selamanya tidak terkontaminasi oleh tulisan. “Bahasa mempunyai tradisi oral yaitu bebas dari tulisan” (*Cours de Linguistique Generale*). Sedangkan bersifat derivatif karena merupakan penanda representative dari penanda utama, representasi dari kehadiran diri, dari intuisi, dari karakter, signifikasi arti secara langsung (dari petanda, konsep, dari objek ideal, atau pengalaman). Definisi tentang tulisan yang diambil oleh Saussure mengacu pada definisi yang diberikan oleh Plato dan

Aristoteles bahwa tulisan hanya terbatas pada *phonetic script* dan bahasa kata-kata. Aristoteles mendefinisikan tulisan sebagai simbol-simbol tuturan dan tuturan adalah simbol-simbol pengalaman mental. Inilah definisi yang lengkap mengenai tulisan oleh Saussure: "tuturan dan tulisan adalah dua sistem tanda yang berbeda; tulisan ada hanya untuk merepresentasikan tuturan."

Padahal menurut Derrida, tulisan (yang merupakan manifestasi ketidakhadiran) lebih tepat mewakili sistem pemberian makna (*signifying system*). Tulisan adalah bentuk permainan bebas unsur-unsur bahasa dan komunikasi, dia merupakan proses perubahan makna terus-menerus dan perubahan ini menempatkan dirinya di luar jangkauan kebenaran mutlak (*logos*).

Metode struktural Saussure mengindikasikan bahwa, tuturan adalah kesatuan petanda dan penanda yang dianggap kelihatan menjadi satu dan sepadan, yang membangun sebuah tanda (*sign*). Kesatuan antara penanda dan petanda inilah yang disebut Derrida dengan metafisika kehadiran. Metafisika kehadiran adalah asumsi bahwa sesuatu yang bersifat fisik (penanda) dan yang melampaui isi (petanda) dapat hadir secara bersamaan dan hal ini hanya ada dalam tuturan (Norris, 2006:10). Dengan metafisika kehadiran ini, seakan-akan *suara* menjadi metafor dan otentisitas kebenaran. Ketika berbicara, orang cenderung merasakan keterkaitan antara suara dan *sense*, satu kesadaran—yang muncul dari dalam langsung—akan makna yang mengejawantahkan dirinya tanpa harus terikat dengan pemahaman yang jelas dan sempurna. Di lain pihak, tulisan cenderung merusak *kehadiran-diri* yang ideal. Tulisan menjadi asing: medium yang tidak mempunyai rupa dan sosok (*depersonalized*), oleh karena itu seolah-olah ada yang jatuh di antara maksud dan makna (Norris, 2006: 69). Hal seperti tadilah yang tidak

disukai oleh Derrida, yaitu bahwa tulisan menjadi momok atau ancaman terhadap filsafat yang mengedepankan kehadiran diri.

Meskipun demikian, Derrida dalam *Of Grammatologi*-nya mengatakan bahwa bukan Saussurelah yang ia ingin kritisi, tetapi lebih kepada hilangnya atmosfer kritik yang diwariskan oleh Saussure “*my quarry is not primarily Ferdinand de Saussure's intention or motivation, but rather the entire uncritical tradition which he inherits*” (1967). Dalam kata lain, ia tidak mempermasalahkan proyek Saussurian sama sekali, ia tidak berusaha menunjukkan bahwa tulisan lebih tinggi dibanding tuturan. Sebab hakikat dekonstruksi adalah menghilangkan tatanan dominasi dan hierarki oposisi, seperti yang dianut oleh kaum strukturalis.

2. Fenomenologi Husserl dan Heidegger

Untuk memahami pemikiran Derrida, salah satu konsep penting yang harus dipahami adalah gagasannya tentang *sous rature*, pengertian yang biasanya diterjemahkan sebagai “diberi tanda silang” (*under erasure*). Melakukan *sous rature*, berarti menuliskan kata, memberi tanda silang pada kata tersebut (Sarup, 2004: 52). Metode menyilang kata ini sebenarnya terinspirasi dari filsuf fenomenologi Edmund Husserl dan Martin Heidegger. Edmund Husserl mengatakan bahwa fondasi ilmu pengetahuan adalah sikap tidak menerima kepastian apa pun dari kebenaran, segala ide dan asumsi yang mungkin saja datang dari delusi harus selalu ditangguhkan atau diberi tanda kurung. Pengalaman yang diberi tanda kurung inilah yang akan membantu filsafat mendalami dan menyelami dunia, tanpa harus terjebak dalam skeptisisme (Norris, 2006: 92). Konsep Husserl tersebut senada dengan metode “menyilang kata dan memberi tanda kurung” dari Heidegger. Menyilang berarti mereduksi kata dengan menempatkannya ke

dalam kurung (*einklamerung*) atau memberikan tanda X pada yang mau ditunda. Dengan *einklamerung* ini diharapkan ada pencapaian makna seluas-luasnya. Yang dimaksud dengan menyilang kata di sini bukan menganggap bahwa yang disilang tidak penting, tapi lebih kepada menanggukkan atau menunda kata yang tidak memadai dan belum dibutuhkan. Konsep “menyilang kata” atau *einklamerung* itu pula yang mengilhami Derrida dalam merumuskan cara kerja *Différance*. Agar memahami dekonstruksi lebih jauh, penulis merasa perlu untuk menjelaskan konsep dasar dekonstruksi dan bagaimana strukturalisme serta fenomenologi ini mempengaruhi dekonstruksi.

2.2.1.2 Konsep Dasar

Ditinjau dari sejarah dekonstruksi di atas, maka konsep dasar dari metode ini adalah cara membaca sebuah teks yang menumbangkan anggapan bahwa (meskipun hanya secara implisit) bahwa sebuah teks memiliki landasan, dalam sistem bahasa yang berlaku, untuk menegaskan struktur, keutuhan, dan makna yang telah menentu (Abrams, 1981: 38).

Dekonstruksi Derrida selalu diawali dengan hal-hal yang tidak terpikirkan atau tidak boleh dipikirkan. Jadi paham ini menolak pandangan bahwa bahasa memiliki makna yang pasti, sebagaimana yang disodorkan oleh strukturalisme. Tidak ada ungkapan atau bentuk-bentuk kebahasaan – yang dipergunakan untuk membahasakan objek – yang bermakna tertentu dan pasti. Oleh karena itulah dekonstruksi termasuk dalam aliran poststrukturalisme. Jika strukturalisme dipandang sebagai sesuatu yang sistematis, bahkan dianggap sebagai *the science of sign* maka poststrukturalisme menolak hal tersebut.

Sedangkan tujuan yang diinginkan metode dekonstruksi adalah menunjukkan ketidakberhasilan upaya kehadiran kebenaran *absolut*, dia menelanjangi agenda tersembunyi yang mengandung banyak kelemahan dan kepincangan di balik teks-teks (Norris, 2006: 13). Culler (melalui Nurgiyantoro, 2007: 60) mengungkapkan bahwa mendekonstruksi suatu wacana (kesastraan) adalah menunjukkan bagaimana meruntuhkan filosofi yang melandasinya, atau berposisi secara hierarkis terhadap sesuatu yang menjadi landasannya, dengan cara mengidentifikasi bentuk-bentuk operasional retorika yang ada dalam teks itu, yang memproduksi dasar argument yang merupakan konsep utama. Dengan kata lain, dekonstruksi menolak makna umum yang dianggap ada dalam suatu teks sastra.

Sebagai contoh, ada tulisan yang mengatakan bahwa “Soekarno adalah presiden yang buruk.” Dalam membaca teks ini pembaca pasti akan bertanya-tanya, dalam hal apakah Soekarno buruk, dan kenapa hal ini dikatakan. “Bagus” ataupun “buruk” ada dalam pikiran, maka hal ini menjadikan teks “tak bisa diputuskan.”

Dalam membaca sebuah teks, kita tidak lepas dari “ketidakhadiran”. Melalui dekonstruksi, pembaca bisa memiliki kesempatan untuk membaca apa yang tidak disampaikan dalam teks, sebagai contoh, tulisan yang ditulis oleh kaum mayoritas mungkin tidak menyinggung kaum minoritas. Jadi, dekonstruksi mempunyai aplikasi politik, meskipun tidak harus. Derrida merasa bahwa yang selama ini terjadi adalah tulisan itu telah dinomorduakan: ia berkata bahwa filsafat barat lebih menyukai ujaran daripada tulisan. Lebih jauh lagi adalah “ketidakhadiran” dalam tulisan. Huruf-huruf tidak berfungsi jika tidak ada penulis dan pembaca. Jika ujaran memerlukan kehadiran baik penutur maupun pendengar, maka tulisan memerlukan ketidakhadiran dan

penundaan sehingga menimbulkan ambiguitas.

Ada dua kata kunci dari dekonstruksi yang akan berperan banyak dalam analisis novel *The Da Vinci Code* ini. Dua kata kunci itu adalah pembalikan hierarki oposisi biner dan *differance*. Seperti yang telah dijelaskan di atas, strukturalisme Saussure memberikan keistimewaan pada tulisan dan merendahkan tuturan. Ada dua sumbu yang berlawanan “tinggi” dan “rendah”. Hal inilah yang disebut dengan oposisi biner. Dalam skema bisa digambarkan hierarki oposisi biner sebagai berikut:

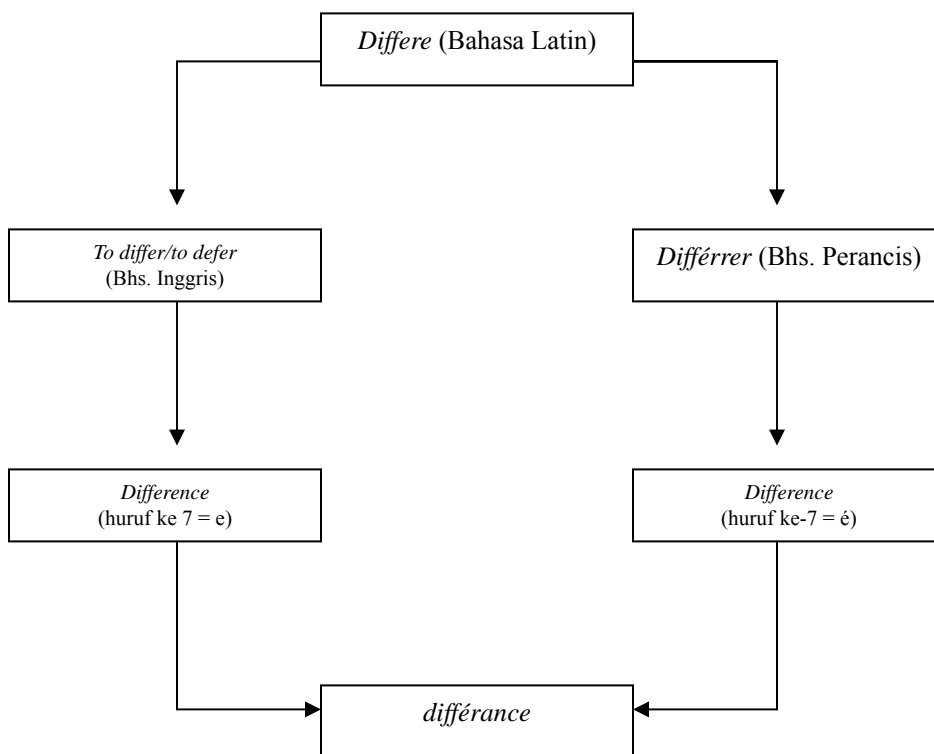
Tuturan	Tulisan
Tinggi	Rendah
Baik	Buruk
Benar	Salah
Kehadiran	Ketidakhadiran
Laki-laki	Perempuan
Kaya	Miskin
Pintar	Bodoh
Penguasa	Yang dikuasai
Dll	Dll

Jika skema di atas dibaca dari kacamata strukturalis, hasilnya adalah: apa yang ada di bagian kanan, adalah sumbu yang hierarkinya di atas, sedangkan yang di sebelah kiri adalah yang sumbu hierarkinya di bawah, atau dengan kata lain yang sebelah kanan dominan, yang sebelah kiri marginal. Hal inilah yang dikritisi oleh Derrida. Ia melihat sumbu bipolar ini sebagai satu represi terhadap pemaknaan. Menurut kacamataanya, dominan itu ada karena adanya marginal. Demikian sebaliknya, bahwa marginal itu ada

karena ada yang dominan. Jadi, keduanya bisa dibalik. Yang dominan bisa menjadi marginal, yang marginal bisa menjadi dominan.

Kata kunci yang ke dua adalah *différance*. Intinya yaitu bermaksud menunda atau menangguhkan sementara suatu kata/objek yang tidak memadai. *Différance* (diucapkan persis seperti difference) mencakup dua pengertian yaitu *to differ* yang berarti membedakan diri dari, dan *to defer* yang berarti menunda atau menangguhkan.

Mulyadi J. Amalik pada pengantar Dekonstruksi Spiritual Derrida (2002: 44) menskemakan asal mula *différance* sebagai berikut:



Skema di atas dapat dibaca bahwa *différance* adalah permainan antara *difference* (kamus bahasa Inggris) dan *différence* (kamus bahasa Perancis). Pengucapan *différance*, sama dengan pengucapan *difference*. Lalu bedanya di mana? Derrida menciptakan

différance sebagai Dekonstruksi terhadap strukturalisme Saussure yang mengagungkan tuturan. Menurut Derrida *différance* hanya dipahami lewat tulisan, bukan tuturan. Dari penggabungan *difference* dan *différence* tersebut ia ciptakan sesuatu yang baru, yaitu meletakkan huruf *a* sebagai jalan tengah untuk keluar dari makna kamus. Dengan kata lain *différance* adalah rekonstruksi dari hasil dekonstruksi.

2.2.1.3 Pengaplikasian dan Langkah Kerja

Pendekatan dekonstruksi ini bisa diterapkan dalam menganalisis karya sastra maupun filsafat. Dalam pembacaan karya sastra, dekonstruksi bukan dimaksudkan untuk menegaskan makna sebagaimana yang biasa dilakukan. Derrida selalu ingin memulai filsafat dekonstruksinya dari hal-hal yang tidak terpikirkan atau hal-hal yang tidak boleh dipikirkan. Maksudnya, bahwa unsur-unsur yang dilacaknya, untuk kemudian dibongkar, bukanlah hal yang remeh temeh, melainkan unsur yang secara filosofis menjadi penentu atau unsur yang menjadikan teks tersebut menjadi filosofis (Norris, 2006: 12).

Langkah-langkah penerapan pendekatan dekonstruksi, seperti yang disintesis oleh Rodolph Gasche (melalui Norris, 2006:13) adalah sebagai berikut:

- mengidentifikasi hierarki oposisi dalam teks di mana biasanya terlihat peristilahan mana yang diistimewakan secara sistematis dan mana yang tidak;
- membongkar oposisi biner, yaitu dengan cara membalik oposisi biner— marginal jadi dominan, *decentering*, *sous rature*, dan pengubahan perpektif;
- memperkenalkan sebuah gagasan baru yang ternyata tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori oposisi lama.

Langkah-langkah di atas jelas menunjukkan bahwa pembacaan dekonstruktif berbeda dari pembacaan biasa. Pembacaan biasa selalu mencari makna yang ada dalam teks, sedang dekonstruksi berupaya untuk membuktikan bahwa makna itu tidak tunggal.

2.2.3. Feminisme Dekonstruksi

Feminisme dekonstruksi mendasarkan pemikirannya pada filsafat Derridean. Brook dalam bukunya “Posfeminisme” mengatakan bahwa teknik dekonstruksi Derrida menjelaskan bahwa jika teori feminis ingin berhasil dalam penentangannya pada wacana alat kelamin sentris hal tersebut tidak bisa dilakukan dari posisi di luar falosentrisme (1997: 112).

Falosentrisme adalah neologisme yang diajukan oleh Jacques Derrida yaitu mengistimewakan *phallus* atau penis sebagai simbol kekuasaan. Berarti, falosentrisme ini adalah suatu kecenderungan untuk memandang kehidupan dan mendefinisikan segala sesuatu dengan menggunakan perspektif laki-laki (Budianta, 2002: 207).

Grosz dalam Brook (1997: 113) mengatakan bahwa ada dua sumbangsih Derrida pada feminisme. Yang pertama, proyek dekonstruktif Derrida memperhalus dan mengembangkan tantangan terhadap falosentrisme yang mendasarkan diri pada oposisi biner logosentrisme di mana privilese berada di tangan laki-laki. Sedangkan yang ke dua, dekonstruksi Derrida dengan *differancenya* membuka komitmen politis dari berbagai wacana umum.

Dekonstruksi Derrida yang menghilangkan adanya dikotomi dan memusatkan perhatian pada hal-hal yang bersifat marginal membantu feminisme mendukung perjuangan perempuan untuk melawan patriarki. Patriarki mengacu pada sistem sosial

yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin bagi perempuan. Dengan demikian, langsung atau tidak langsung, tersurat atau tersirat, melakukan subordinasi terhadap perempuan.

Spivak menjembatani pemikiran dengan mengatakan bahwa: “dekonstruksi mencerahkan sebagai suatu kritik terhadap falosentrisme; ke dua, hal tersebut meyakinkan sebagai suatu argumen pendirian tatanan *hystero-centric* untuk melawan wacana falosentris; ke tiga, sebagai praktik feminis sendiri, hal tersebut terjebak pada sisi lain dari perbedaan seksual” (Brook, 1993: 112).

Dengan demikian, hakikat feminisme-dekonstruksi adalah bebas dari penindasan, dominasi, hegemoni, dan ketidakadilan, dengan begitu tercipta masyarakat yang adil dan setara, baik bagi perempuan maupun laki-laki. Tujuan akhir perjuangan ini bukanlah kemenangan suatu kelompok atas kelompok lainnya (dalam hal ini perempuan atas laki-laki), atau pemusatan kekuasaan dalam satu pihak, melainkan penataan kembali segenap segi masyarakat tanpa penindasan.

BAB 3 ANALISIS

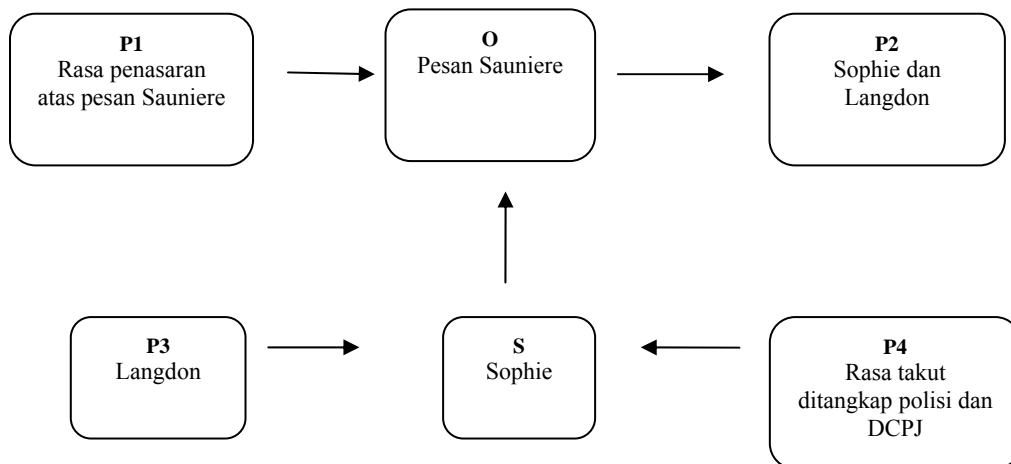
3.1. Analisis Struktural

Kata kunci dari judul tesis *The Da Vinci Code* ini adalah dekonstruksi laki-laki. Berpijak pada kata kunci inilah, penulis berusaha untuk mendapatkan bukti-bukti otentik mengenai kebenaran tesis ini. Oleh karena itu, langkah awal yang penulis ambil dalam menganalisis novel ini adalah strukturalisme. Adapun dari berbagai strukturalisme yang ada, penulis memilih untuk memakai strukturalisme yang dirancang oleh AJ Greimas. Dengan langkah ini maka akan didapatkan skema aktansial dan struktur naratif yang membentuk cerita novel *The Da Vinci Code* ini.

Skema aktansial yang digunakan akan menurunkan struktur lahir sebuah cerita yang

didasari oleh adanya oposisi-oposisi biner yaitu subjek (S) yang menginginkan suatu objek (O). Objek ini pada gilirannya, merupakan objek yang dikomunikasikan antara pengirim (*sender*/P1) dan penerima (*receiver*/P2). Bersamaan dengan itu, keinginan S didukung oleh penolong oleh penolong (*helper*/P3) dan dihambat oleh penghalang (*opponent*/P4). Secara lebih ringkas, akan ada tiga pasang oposisi biner: (1) subjek-objek, (2) pengirim-penerima, dan (3) penolong-penghalang.

3.1.1 Skema Aktan I



Kalimat Inti Skema Aktansial:

Skema aktan di atas memperlihatkan bahwa rasa penasaran Sophie terhadap pesan Sauniere (P1) mengantarkan Sophie (S) menyingkap pesan tersebut (O). Dalam upayanya menyingkap pesan tersebut ia dibantu oleh seorang ahli simnologi dari Universitas Harvard bernama Langdon (P3) akan tetapi usaha mereka mendapat penghalang berupa

rasa takut jika tertangkap polisi dan DCPJ (P4). Adapun penerima pesan tersebut adalah Langdon dan Sophie.

Struktur Fungsional I

Awal:

Sophie Neveu cucu seorang kurator museum Louvre, Jacques Sauniere, adalah tokoh utama dalam novel DVC ini. Ia yang berprofesi sebagai kriptografer berusaha untuk menyingkap pesan yang sempat dibuat oleh kakeknya sebelum meninggal. Bisa dibayangkan pesan yang dibuat oleh kakeknya sangat rumit. Dalam pesan tersebut, Sauniere sempat menggambar sebuah pentakel yang merupakan representasi ‘dewi’ yang sering disembah oleh kaum Pagan. Terlebih lagi posisi mayat Sauniere menirukan sketsa Leonardo Da Vinci yang paling tersohor bernama “*Vitruvian Man*”. Dalam pesan tersebut juga tertulis bahwa Sophie harus menemukan Langdon. Adapun pesan lengkapnya sebagai berikut:

13 – 3 – 2 – 21 – 1 – 1 – 8 – 5
O, Draconian devil!
Oh, lame saint!
P.S. Find Robert Langdon. (Brown, 2003:74)

Adanya tulisan *P.S. Find Robert Langdon* dalam pesan Sauniere tersebut membuat Langdon menjadi tersangka dalam terbunuhnya Sauniere. Awal terjalinnya hubungan antara Sauniere dan Langdon adalah melalui sebuah manuskrip karya Langdon tentang symbol-simbol hilangnya perempuan suci, *Symbols of the Lost Sacred Feminine*. Sophie menyuruh Langdon menelepon Kedubes Amerika padahal itu hanya salah satu muslihatnya untuk memberikan pesannya sendiri kepada Langdon tanpa diketahui oleh Fache (Kapten DCPJ). Akhirnya Sophie dan Langdon bersembunyi di toilet, setelah

sebelumnya Sophie membuang detektor dengan memasukkannya ke dalam sabun dan melemparkannya ke dalam sebuah truk yang lewat. Sophie lalu berkata kepada Langdon bahwa ia adalah cucu Sauniere, dan inisial P.S. dalam pesan tersebut berarti *Princesse Sophie*, sehingga ia merasa bahwa pesan itu ditujukan untuknya.

Tengah:

Pada transformasi *pertama* diceritakan bahwa atas bantuan Langdon pesan Sauniere tadi bisa di baca menjadi

Leonardo da Vinci !
The Monalisa ! (Brown, 2003: 105)

Sophie memutuskan untuk masuk kembali ke Louvre dan disusul oleh Langdon. Langdon diberi tahu oleh Sophie jika P.S. juga berarti *Priory of Sion*—sebuah perkumpulan yang kagum pada ikonologi kedewian, paganisme, ketuhanan perempuan; lalu Langdon berkesimpulan jika Sauniere adalah salah satu anggota perkumpulan tersebut. Perkumpulan ini mempunyai simbol bernama *fleur-de-lis* yang mempunyai kaitan erat dengan *The Flower of Lisa* atau *The Mona Lisa*. Mereka bergegas menuju ke lukisan Monalisa karya Da Vinci. Akan tetapi yang mereka temui adalah sandi lain yang berbunyi *so dark the con of man*—begitu gelap tipuan lelaki—yang merupakan proklamasi dari salah satu filsafat *Priory of Sion* yang paling fundamental. Tulisan ini mengindikasikan bahwa kebiasaan *Priory of Sion* yang memuja dewi didasarkan pada sebuah kepercayaan bahwa orang yang berkuasa pada masa awal gereja Kristen mempengaruhi dunia dengan menyebarkan kebohongan yang merendahkan perempuan dan meninggikan nilai laki-laki. Walaupun sempat terpergok petugas keamanan Louvre, mereka akhirnya bisa lolos dengan memegang *fleur de lis*. *Fleur-de-lis* mempunyai bentuk salib sehingga

mengisyaratkan bahwa pemiliknya adalah seorang Kristen, tetapi ia yakin bahwa kakeknya bukanlah seorang Kristen. Langdon menyadari bahwa tanda salib yang ada pada *fleur-de-lis* yang ia pegang lebih berbentuk tanda tambah yang panjang keempat lengannya sama—sudah ada sejak 1500 tahun sebelum agama Kristen lahir.

Pada tahap transformasi *ke dua*, diceritakan bahwa dalam *fleur-de-lis* yang mereka pegang, ada sebuah pesan berisi satu alamat yaitu: 24 Rue Haxo. Mereka segera menuju ke alamat tadi. Dalam perjalanan Langdon bercerita tentang *Priory of Sion* yang didirikan di Jerusalem pada tahun 1099 oleh seorang raja Perancis yang bernama Godefroi de Buillon, segera setelah ia menaklukkan kota tersebut. Raja Godefroi diduga keras sebagai pemilik sebuah rahasia yang sangat kuat—rahasia yang telah dimiliki keluarganya sejak zaman Kristus. Karena takut rahasianya akan hilang saat ia meninggal, ia mendirikan *Priory of Sion* dan mengharuskan mereka untuk menjaga rahasianya dengan cara mewariskannya secara diam-diam dari generasi ke generasi. Selama masa hidup mereka di Jerusalem, anggota *Priory of Sion* menemukan sebuah tempat menyimpan dokumen rahasia yang terkubur di bawah reruntuhan kuil Herod, yang dibangun di atas bekas kuil Solomon. Mereka percaya, dokumen-dokumen tersebut membenarkan adanya rahasia besar Godefroi dan begitu menggemparkan sehingga Gereja ingin menguasainya. *Priory of Sion* bersumpah bahwa tak peduli berapa lama waktu yang diperlukan, dokumen-dokumen itu harus dikeluarkan dari bawah reruntuhan kuil itu dan dilindungi selamanya, sehingga kebenaran tak akan mati. Untuk mengeluarkan dokumen-dokumen itu dari bawah reruntuhan, Priory membentuk satuan tentara, sebuah kelompok yang terdiri atas sembilan kesatria yang disebut Ksatria Templar. Dokumen-dokumen tersebut berhasil digali oleh para Ksatria Templar dan

mereka menjadi kaya dalam waktu singkat. Dokumen tersebut dikenal sebagai *Holy Grail*. Langdon menerangkan bahwa Holy Grail bukanlah sekedar Cawan Suci melainkan kumpulan-kumpulan dokumen yang mengungkap rahasia yang sangat gelap. Dokumen-dokumen tersebut hanya separuh dari harta Holy Grail. Langdon dan Sophie menemukan alamat yang mereka cari, tapi alamat itu merujuk ke sebuah tempat yang di palangnya tertera Bank Penyimpanan Zurich (*Depository Bank Zurich*). Sebelumnya Langdon berharap bahwa mereka akan pergi ke salah satu Gereja Templar mengingat templar dan kunci yang ia bawa mempunyai simbol yang sama yaitu palang dengan lengan yang seimbang.

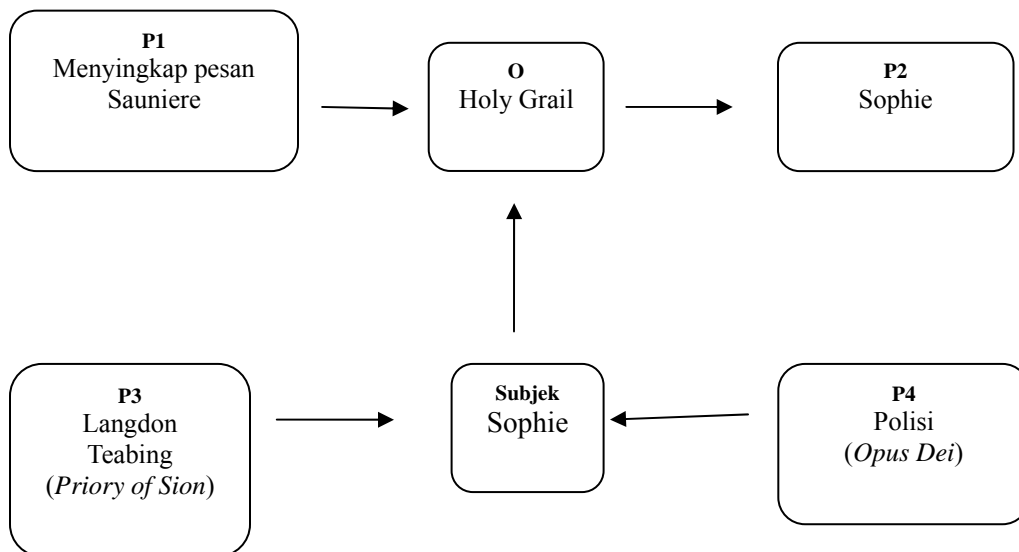
Tahap selanjutnya adalah tahap *ke tiga*. Langdon dan Neveu masuk ke bank penyimpanan Zurich dengan kunci *Fleur-de-lis*inggalan kakeknya. Sistem penyimpanan di bank ini adalah dengan kode komputer dan back up digital nirwajah. Nasabah hanya perlu mempunyai kunci dan nomor rekening untuk mengambil simpanannya. Neveu mendapatkan nomor rekening dengan menyusun pesan kakeknya menjadi deret *Fibonacci*. Pintu metal tersebut akhirnya terbuka dan sebuah kotak kayu berwarna ungu tua bertatahkan gambar bunga mawar yang indah. Bunga mawar tersebut berkelopak lima dan merupakan simbol dari *Holy Grail*. Ketika dibuka ternyata isinya bukan cawan kristus.

Akhir:

Mereka bisa keluar dari bank dengan membawa kotak kayu tersebut. Langdon dan Sophie membuka kotak itu dan menemukan sebuah *cryptex*. *Cryptex* adalah benda yang diciptakan oleh Da Vinci. Benda tersebut berbentuk silinder dengan cakram pualam

seukuran donat ditumpuk dan direkatkan dengan kuningan. Setiap ujung silinder direkatkan dengan sebuah penutup yang juga dari pualam, jadi isinya tidak mungkin terlihat. *Cryptex* bekerja seperti kunci kombinasi. Jika di putar ke arah yang benar maka tabung yang ada di dalamnya akan menjadi lurus dan membuka. Jika dibuka dengan paksa maka informasi yang ada didalamnya akan rusak. Kerena biasanya pesan ditulis di papirus tipis yang dimasukkan dalam botol kecil dan di beri larutan cuka, maka jika dibuka dengan paksa botol itu akan pecah dan cukanya akan menjadikan kertas itu menjadi bubur kertas. Di perjalanan mereka berpikir kenapa Sauniere memberikan *Cryptex* tersebut kepada Neveu bukannya kepada *Senechal* (mahaguru Priory of Sion) dengan ujian-ujian tertentu.

3.1.2 Skema Aktan 2



Kalimat Inti Skema Aktansial:

Skema aktan di atas memperlihatkan bahwa keinginan kuat untuk menyingkap pesan Sauniere (P1) mengantarkan Sophie (S) untuk mencari kebenaran tentang Holy Grail (O). Dalam upayanya menyingkap pesan tersebut ia dibantu oleh Langdon dan Teabing serta Priory of Sion (P3) akan tetapi usaha mereka mendapat penghalang berupa rasa takut jika tertangkap polisi dan DCPI dan Opus Dei (P4). Adapun penerima pesan tersebut Sophie (P2).

Struktur Fungsional II

Awal:

Di dalam perjalanan, Sophie dan Langdon merasa bingung ke mana mereka harus pergi. Akhirnya Langdon memutuskan bahwa mereka harus ke Marseilles, tempat seorang ahli sejarah bernama Leigh Teabing. Semangat hidup Teabing adalah Grail. Neveu dan Langdon ditemui oleh Teabing setelah sebelumnya dipersilahkan duduk oleh pelayannya Remy. Langdon, Sophie dan Teabing membicarakan *Holy Grail* yang ternyata tertuang jelas dalam lukisan Da Vinci yang berjudul *The Last Supper. Holy Grail* bukan hanya sebuah cawan melainkan seorang perempuan. Seorang perempuan yang membawa rahasia begitu kuatnya sehingga jika terbongkar akan mengancam dan merusak dasar Kristen. Sophie merasakan gelombang aneh setelah mengetahui bahwa *Holy Grail* yang sebenarnya adalah Maria Magdalena. Gereja menghancurkan segala kemungkinan pengakuan bahwa Kristus mempunyai keturunan, juga bahwa Kristus adalah nabi yang dapat mati. Saat ini keturunan Kristus diperkirakan berada di Perancis. Saat mendengarnya, Sophie terkesiap, ia teringat kakeknya yang akan menceritakan tentang keadaan keluarganya dan bagaimana ia memanggilnya Putri Sophie. Kemudian

Langdon mengatakan bahwa mereka mempunyai *cryptex*. Sophie lantas menceritakan tentang terbunuhnya Mahaguru Sauniere yang adalah juga kakeknya. Ia terbunuh bersama keempat Senechal lainnya. Sophie juga mengeluarkan *kunci fleur-de-lis* dari sakunya dan mengatakan bahwa mereka telah menemukan *cryptex* berkat kunci tersebut. Langdon bercerita bahwa *cryptex* tersebut berada di bawah kursi panjang Teabing..

Tengah:

Pada transformasi pertama Teabing memangku kotak mawar yang selama ini ia inginkan. Ia buka kotak itu dan ia menemukan sebuah *cryptex*. Kunci untuk menemukan *Grail* itu sudah ada di depannya. Ternyata ukiran mawar itu bisa dilepas dari kotak, di sana terukir tulisan tangan yang rapi sekali tapi dalam bahasa yang tidak pernah ia lihat sama sekali. Pada saat itu pula Langdon dipukul oleh seseorang dari belakang. Saat ia sadar ia tahu bahwa yang memukulnya tadi adalah seorang albino yang menjadi anggota Opus Dei. Anggota Opus Dei tersebut mengancam untuk mengambil *cryptex* tadi. Langdon lalu bertanya-tanya untuk apa Opus Dei mencari Holy Grail. Polisi mengetahui keberadaan Langdon dan Sophie di rumah Teabing. Lalu Sophie, Langdon, Teabing, Remy dan Silas terbang ke Inggris untuk melarikan diri sekaligus mencari keberadaan *Holy Grail*, dipercaya *Holy Grail* ada di Inggris. Di pesawat yang mereka tumpangi, mereka berbincang tentang bagaimana Neveu harus bertindak sebagai pewaris *Grail*. Teabing ingin bahwa *Holy Grail* diumumkan, tetapi ia menyerahkan semua keputusan pada Sophie.

Transformasi kedua. Pesan sub-rosa yang ditulis oleh Sauniere ternyata bias dipecahkan dengan mudah oleh Sophie. Karena bahasa yang digunakan oleh Sauniere

merupakan bahasa Inggris yang di tulis terbalik, seperti skrip Leonardo Da Vinci yang dimiliki Bill Gates yang pernah dipinjamkan ke Harvard. Teks tersebut harus dibaca dengan cermin. Isi pesan sub-rosa adalah sebagai berikut: *An ancient word of wisdom frees this scroll ... And helps us keep her scatter'd family whole ... a headstone praised by templars is the key ... and atbash will reveal the truth to thee* (Brown, 2003: 328). Langdon menebak bahwa headstone berarti *stone head* yang disembah oleh para Templar yaitu *Baphomet* (kepala dari batu). Teabing menuliskan huruf Yahudi untuk mencari kata *Baphomet*. Dalam bahasa Yahudi, huruf hidup tidak ditulis. Jadi kata *Baphomet* ditulis BPVMTH. Oleh Sophie huruf-huruf Yahudi ditulis: paruh pertama ditulis dari kiri ke kanan, dan di bawahnya paruh kedua dari kanan ke kiri. Dari situ didapat kata Sh V P Y A yang dalam bahasa Yunani kuno dieja S-O-F-I-A. Sophie berhasil membuka *cryptex* itu, tetapi yang ada di dalamnya tidaklah sama seperti yang semua bayangkan yaitu sebuah papyrus dalam botol kecil berisi cuka melainkan *cryptex* kecil berwarna hitam. Setiap laki-laki keluar dari perempuan. Putih–perempuan, hitam–laki-laki. Dalam *cryptex* kecil tersebut terdapat pesan lagi yang berbunyi: *In London lies a knight Pope interred, His labour's fruit a Holy wrath incurred, You seek the the orb that ought to be on his tomb, It speaks of Rosy flesh and seeded womb* (Brown, 2003: 364). Mereka menduga bahwa tempat yang dimaksud oleh Sauniere adalah gereja kuil, sebuah gereja yang dipakai oleh Paus untuk menguburkan kesatria Templar, sesuai baris pertama pesan dalam *cryptex* kecil hitam tersebut, lalu mereka segera ke sana. Tetapi penjaga gereja mengatakan bahwa yang mereka kunjungi tersebut bukanlah makam dan hanya merupakan *effigy* (patung replika orang). Remy dan Silas memaksa masuk ke dalam gereja dan mengancam penjaga gereja untuk meninggalkan gereja sesegera mungkin tanpa lapor polisi. Mereka

mengancam Langdon dengan menodongkan pistol ke arah Teabing untuk menyerahkan *cryptex* hitam tersebut. Mereka mendapatkannya lalu membawa kabur Teabing.

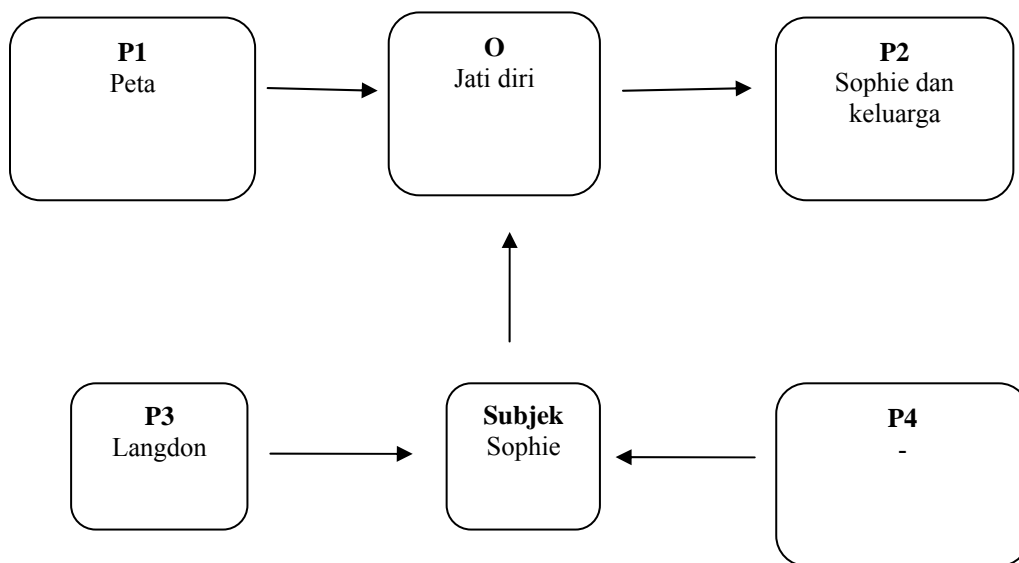
Transformasi ketiga. Silas dan Remy berada di limousine Jaguar dengan Teabing yang mereka taruh di belakang. Ternyata semua itu hanya jebakan Teabing. Silas disuruh bersembunyi di Opus Dei London. Sementara Remy dibunuh oleh Teabing karena ia mengetahui rahasia Teabing. Di lain tempat, Sophie dan Langdon pergi ke perpustakaan King's college untuk mendapatkan informasi tentang makam seorang ksatria. Mereka akhirnya mengetahui jika makam tersebut adalah makam Sir Isaac Newton yang proses pemakamannya diketuai oleh Alexander Pope. Sophie dan Langdon berhasil menemukan makam Newton. Mereka kaget mendapati pesan bahwa mereka disuruh ke Taman Umum melalui Chapter House. Mereka merasa lega setelah tahu Teabing masih hidup, mereka merasa bersalah karena telah melibatkan Teabing sejauh itu. Mereka segera menuju Taman Umum melalui Chapter House, tapi ternyata Chapter House adalah ruangan buntu. Mereka terjebak setelah seseorang menutup pintu dan menodongkan pistol ke arah mereka.

Akhir:

Sophie dan Langdon terkejut saat tahu bahwa orang yang menodongkan pistol adalah Teabing. Teabing mengatakan bahwa Saunier adalah pengkhianat biarawan. Ia patuh kepada gereja untuk tidak membuka *Holy Grail*. Sebagai seorang sejarawan, Teabing merasa bahwa semua orang berhak tahu kebenaran. Ia minta supaya mereka bertiga bekerjasama untuk mengungkap *Holy Grail*. Sophie tidak mau diajak

bekerjasama setelah ia tahu bahwa Teabinglah yang membunuh kakeknya. Lantas Teabing menodongkan pistolnya ke arah Langdon, sebagai ancaman untuk bisa diajak kerjasama dengannya. Di lain tempat, Aringarosa yang juga seorang anggota Opus Dei tertembak. Silas dan Aringarosa merasa telah ditipu. Sebenarnya oleh Vatikan, Opus Dei akan dihapuskan dari prelatur, hal ini membuatnya khawatir, tapi seseorang yang mengaku Guru akan membantunya, akan tetapi mereka dibohongi. Teabing merasa optimis telah bisa mempengaruhi Langdon. Langdon menjauh menatap jendela sebenarnya dia ingin menyerahkan *cryptex* kecil itu kepada Teabing untuk menyelamatkan Neveu. Neveu meyakinkan Langdon bahwa ialah yang berhak membukanya. *Cryptex* tersebut dilemparkan ke atas. Teabing berusaha mengambilnya tapi botol itu pecah dan tidak ada papyrus di dalamnya. Langdon sebelumnya telah berhasil membukanya dengan sandi APPLE. Bola yang dimakan Eva, membangkitkan kemarahan suci Tuhan. Dosa asal. Simbol kejatuhan perempuan suci. Setelah itu Fache masuk menangkap Teabing.

3.1.3 Skema Aktan III



Kalimat Inti Skema Aktansial:

Skema aktan di atas memperlihatkan bahwa peta yang tersimpan dalam *cryptex* kecil (P1) telah mengantarkan Sophie (S) untuk mengetahui jati dirinya (O), sehingga misteri tentang keluarganya bisa diketahui (P2). Dalam upayanya mencari jati diri ia dibantu oleh Langdon (P3). Adapun dalam mendapatkan usahanya itu, Sophie tidak mendapatkan penghalang yang berarti (P4).

Struktur Fungsional II

Awal:

Atas tertembaknya Aringarosa, Silas merasa sangat bersedih, hingga ia terus menangis di dalam hujan, sambil berdoa kepada Tuhan supaya ia diampuni, dia terus berdoa sampai ia mati. Di lain pihak, secara menakjubkan Aringarosa sembuh dari sakitnya dan ia merasa menyesal atas apa yang terjadi pada Silas. Dengan ditangkapnya Teabing, Langdon dan Sophie bebas dari jeratan hukum.

Tengah:

Transformasi pertama. Berdasarkan peta yang ia miliki, Sophie dengan diantar oleh Langdon pergi ke sebuah kapel bernama Rosslyn di Skotlandia. Nama ini diambil dari kata Rose Line (garis mawar) dari the “Line of Rose”— garis keturunan kuno Maria

Magdalena.

Transformasi kedua. Neveu merasa bahwa ia pernah ke tempat itu sebelumnya, ia bersama kakeknya. Di kapel itu mereka ditemani seorang pemandu laki-laki. Pemandu itu mengatakan bahwa kotak kayu yang Langdon bawa persis seperti milik neneknya. Sophie tidak sengaja melihat seorang perempuan tua sedang menangis memandangi foto. Ternyata perempuan tadi adalah nenek Sophie sedang pemuda yang menjadi pemandu itu adalah adiknya. Nenek dan adiknya dimatikan untuk melindungi identitas keluarga mereka dari gereja.

Transformasi ketiga. Nenek Sophie bercerita bahwa orang tua Neveu merupakan keturunan langsung Yesus dan Maria Magdalena. Keduanya berasal dari keluarga Merovingian—keturunan langsung Maria Magdalena dan Yesus Kristus. Orang tua Sophie dan nenek moyangnya, demi perlindungan, telah mengganti nama keluarga Plantard dan Saint-Clair menjadi nama lainnya. Anak-anak mereka merupakan darah biru yang paling murni yang hidup, dan karena itu mereka dijaga dengan sangat hati-hati oleh Biarawan. Ketika dua orang tua Sophie terbunuh dalam kecelakaan mobil, kakek Sophie memutuskan untuk memisahkan mereka dalam upaya penyelamatan diri.

Akhir:

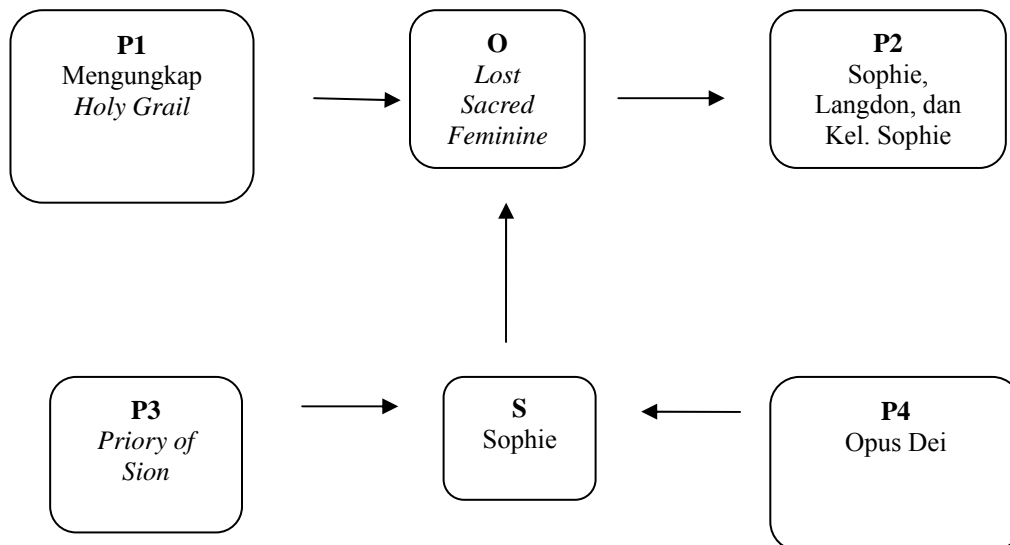
Langdon bertanya apakah letak *The Holy Grail* berada di bawah kapel Rosslyn, tetapi nenek Sophie menjawab bahwa satu dari tugas Biarawan yang paling kuno adalah mengembalikan *Grail* ke rumahnya di Prancis, tempat dia dapat beristirahat selamanya. Selama berabad-abad, demi keselamatannya, *Grail* telah diseret-seret melintasi berbagai daerah pedalaman. Sangat tidak terhormat. Tugas Jacques ketika dia menjadi mahaguru

adalah memulihkan kehormatan *Grail* dengan cara mengembalikannya ke Prancis dan membangun tempat istirahat yang sesuai untuk seorang ratu. Cerita ini ditutup dengan cerita tentang Langdon yang telah kembali ke Paris. Langdon sadar bahwa pencarian *Holy Grail* adalah pencarian untuk berlutut di bawah tulang belulang Maria Magdalena. Sebuah perjalanan untuk berdoa pada kaki sang terbuang.

3.1.4 Menggabungkan Episode-episode menjadi plot utuh:

Jika dibaca, maka hampir setiap episode mempunyai objek atau tujuan yang sama yaitu menyingkap pesan Sauniere, dimana pesan Sauniere berhubungan dengan *The Holy Grail* atau *The Lost Sacred Feminine*. Jika dilihat dari perannya sebagai subjek, tokoh yang perannya paling banyak adalah Sophie. Sophie adalah seorang perempuan yang sedang mencari jati diri. Dalam pencarian jati dirinya itu, ia secara tidak langsung diperkenalkan dengan *The Lost Sacred Feminine*, yang kebetulan *The Lost Sacred Feminine* tersebut merupakan leluhurnya yaitu Maria Magdalena.

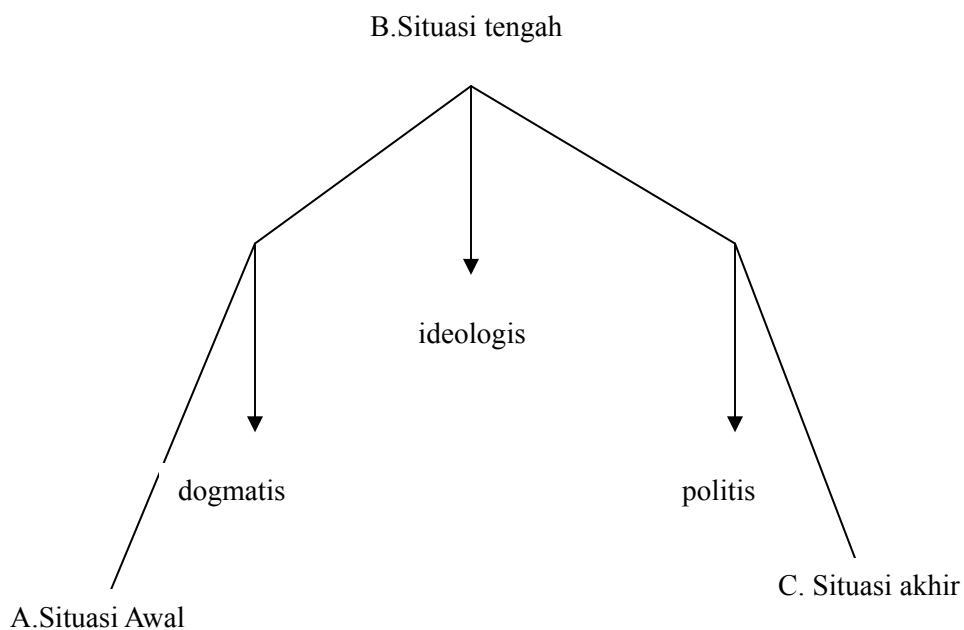
Skema aktansialnya, bisa digambarkan sebagai berikut:



Kalimat Inti Skema Aktansial:

Pesan Sauniere sebelum meninggal mengarah pada *Holy Grail*. Keinginan kuat Sophie untuk mengungkap *The Holy Grail* (P1) telah mengantarkannya untuk mengetahui *The Lost Sacred Feminine* (O). Dalam usahanya Sophie dibantu oleh Priory of Sion (P3). Tetapi ia dihalangi oleh Opus Dei (P4). Pada akhirnya ia berhasil menemukan kebenaran tentang *The Lost Sacred Feminine* sekaligus jati dirinya yang merupakan keturunan Yesus dan Maria Magdalena. Pada akhir cerita bahkan ia bertemu dengan nenek dan saudara laki-lakinya yang diceritakan telah meninggal. Neneknya juga bercerita jika sebenarnya *Holy Grail* itu sudah ada dalam hati manusia tanpa manusia sadari.

3.1.5 Bagan Struktur Plot Novel *The Da Vinci Code*:



Kalimat Inti Struktur Plot:

a. Pada situasi awal diceritakan bahwa seorang anggota Opus Dei membunuh Jacques Sauniere, kurator museum Louvre di kantornya untuk menanyakan keberadaan *Holy Grail*. Sebelum meninggal, Sauniere sempat menyampaikan sebuah rahasia melalui gambar *pentacle* yang ia gambar di perutnya, meniru gambar *The Vitruvian Man* sebagai posisi saat meninggal, kode dan deret angka. Pesan rahasia tersebut ia sampaikan kepada Sophie Neveu, cucunya. Dalam pesan tersebut ia juga menulis Robert Langdon yang kemudian membantu Sophie dalam memecahkan kode pesan kakeknya. Sophie dengan dibantu Langdon mencoba menguak misteri yang ada pada pesan Sauniere. Usaha mereka untuk memecahkan misteri tersebut mengantarkan mereka ke seorang ahli sejarah bernama Teabing yang mendedikasikan hidupnya pada *Holy Grail*.

b. Pada situasi tengah, terdapat tiga konflik mengenai antara Opus Dei dan Priory of Sion, yaitu: konflik dogmatis, konflik ideologis, dan konflik politis. Pada saat berada di kediaman Teabing, terkuaklah **konflik dogmatis** antara Opus Dei dan Priory of Sion. Dogma adalah seperangkat aturan yang dikeluarkan oleh penguasa di mana isinya tidak bisa diganggu gugat. Konflik dogmatis tersebut merujuk pada Yesus dan Maria Magdalena. *Orthodoxa* yang dalam novel ini diwakili oleh Opus Dei mengatakan bahwa Yesus bersifat Ilahiah sedangkan Maria Magdalena adalah seorang pelacur miskin. Sedangkan *Doxa* yang diwakili oleh Priory of Sion mengatakan bahwa Yesus bersifat manusiawi dan beliau menikah dengan Maria Magdalena. Konflik dogmatis inilah yang mengantarkan adanya konflik ideologis dan konflik politis.

Meskipun bukan dari keluarga Kristiani, dogma *Orthodoxa* telah menjadi bagian

hidup Sophie. Persepsi yang ia miliki tentang Yesus dan Maria Magdalena berdasar pada dogma *Orthodoxa*, sebagai contoh ketika ia berada di depan lukisan *The Last Supper* di kediaman Teabing, ia diminta menebak berapa gambar cawan yang ada dalam gambar tersebut. Sophie menjawab bahwa ada satu buah cawan yang dipakai untuk minum anggur secara bergiliran, dari Yesus lalu murid-muridnya. Ternyata setelah dilihat, cawan tersebut berjumlah tiga belas, dihadapan Yesus dan kedua belas muridnya. Teabing lalu menjelaskan tentang lukisan Da Vinci tersebut yang penuh dengan kode rahasia. Bahwa sebenarnya yang dimaksud cawan adalah Maria Magdalena. Maria adalah istri Yesus. Tapi keberadaannya dinafikkan oleh pihak *Orthodoxa* karena Yesus menunjuknya untuk memimpin Gereja setelah Yesus tiada. *Orthodoxa* yang ingin mempertahankan dominasi dalam gereja lalu menciptakan *image* bahwa Maria Magdalena adalah pelacur miskin. Lebih lanjut lagi Teabing menjelaskan bahwa Yesus dan Maria Magdalena memiliki keturunan. *Grail* atau cawan adalah simbol untuk rahim perempuan. Jadi *Holy Grail* adalah perempuan yang mengandung darah kebangsawanan Yesus. Sampai saat ini keturunan Yesus dan Maria Magdalena masih ada dan dilindungi oleh Priory of Sion.

“I don’t follow. His divinity?”

“My dear,” Teabing declared, “until that moment in history, Jesus was viewed by His followers as a mortal prophet... a great and powerful man, but a man nonetheless. A mortal.”

“Not the son of God?”

“Right,” Teabing said. “Jesus’ establishment as the ‘the son of God’ was officially proposed and voted on by the Council of Nicaea.” (Brown, 2003: 253)

“That, my dear,” Teabing replied, is Mary Magdalene.”

Sophie turned. “The prostitute?” (Brown, 2003: 263)

”Magdalene was no such thing. That unfortunate misconception is the legacy of smear campaign launched by the early Church. The Church needed to defame Mary Magdalene in order to cover up her dangerous secret—her role as the Holy Grail.”(Brown, 2003: 264)

"The Grail," Langdon said, "is symbolic of the lost goddess. When Christianity came along, the old pagan religions did not die easily. Legends of chivalric quests for the lost grail were in fact stories of forbidden quests to find the lost sacred feminine. Knights who claimed to be 'searching for the chalice' were speaking in code as a way to protect themselves from a church that had subjugated women, banished the Goddess, burned non-believers, and forbidden the pagan reverence for the sacred feminine." (Brown, 2003: 259)

Didasarkan oleh bukti-bukti yang dimiliki olehnya dan Priory of Sion, penjelasan Teabing tampak masuk akal bagi pikiran Sophie. Di sinilah **konflik ideologis** muncul. Ideologi mengacu pada kepercayaan yang dianut oleh sekelompok orang atau individual. Sophie yang sudah terdoktrin oleh dogma-dogma *Orthodoxa*, menjadi goyah kepercayaannya.

The words hung in the huge space, and Sophie felt an odd vibration, as if her bones were reverberating with some new kind of truth. *Descendants of Jesus who survived into modern times*. Her grandfather's voice again was whispering in her ear. *Princess, I must tell you the truth about your family*. A chill raked her flesh.
Royal Blood.
She could not imagine.
Princess Sophie. (Brown, 2003: 279)

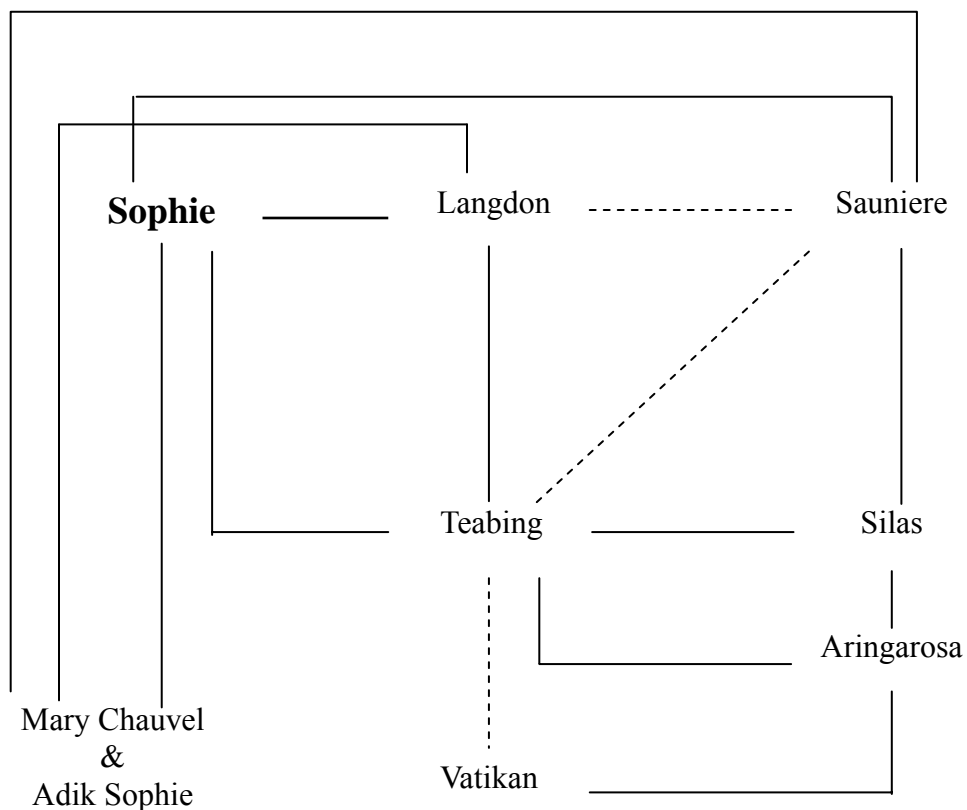
Konflik ideologis antara *Orthodoxa* dan *Doxa* menciptakan **konflik politis** antara mereka. Kata politis mengacu pada tindakan, ia bukan hanya bergerak dalam tataran pemikiran atau prinsip semata. Dalam novel ini konflik politisnya adalah kekalahan pihak dengan matinya Silas dan tertembaknya Aringarosa. Meskipun Aringarosa hidup, ia bimbang menentukan masa depan Opus Dei.

Bishop Manuel Aringarosa's body had endured many kinds of pain, and yet the searing heat of the bullet wound in his chest felt profoundly foreign to him. Deep and grave. Not a wound of the flesh... but closer to the soul. (Brown, 2003: 455)
Despondently, he thought of Silas, whose body had been found in the park. (Brown, 2003: 461)
Aringarosa had been asked the exact same question as he left Castel

Gandolfo the night before. "I suspect my path is as uncertain as yours."
(Brown, 2003: 464)

c. **Pada Situasi Akhir.** Cerita ditutup dengan pertemuan Sophie dengan nenek dan adiknya yang diceritakan sudah mati. Dari sana pula ia mengetahui jati dirinya, bahwa ia adalah keturunan Yesus dan Maria Magdalena.

3.1.6 Peta Hubungan Antar Tokoh



Dari peta di atas dapat kita ilustrasikan hubungan antar tokoh dalam novel ini sebagai

berikut:

3.1.6.1 Hubungan antara Sophie dengan Sauniere

Sophie merupakan cucu perempuan Sauniere. Sejak kecil ia diasuh oleh Sauniere karena orang tua Sophie meninggal dalam kecelakaan. Sophie dan kakeknya sangat dekat sampai pada suatu saat, sewaktu ia masih kuliah di Inggris ia kembali ke Perancis untuk memberi kejutan pada kakeknya tapi kakeknya tidak ada di rumah, ia memutuskan untuk mencarinya di villa. Pada saat itu ia sangat kaget bahwa villa kakeknya penuh mobil tapi tak seorang pun menjawab salamnya. Akhirnya menemukan sebuah ruang bawah tanah yang ia tidak pernah tahu. Ia melihat sekumpulan laki-laki dan perempuan memakai jubah dan topeng melakukan ritual yang tidak pernah ia lihat sebelumnya. Kejadian di villa tersebutlah yang menjauhkan Neveu dari kakeknya. Akan tetapi sebelum meninggal, Sauniere sempat menyampaikan pesan terakhirnya yang misterius. Pesan Sauniere inilah yang menggulirkan konflik dalam novel *The Da Vinci Code*. Saat Sophie mengenang Kakeknya, ia teringat bahwa dalam kehidupan sehari-harinya Sophie sering dipanggil *Princess* oleh kakeknya. Hal ini berhubungan dengan posisinya sebagai keturunan Yesus dan Maria Magdalena.

He tickled her. "Princesse Sophie."
She giggled. "I'm not a princess!"
He winked. "You are to me."

3.1.6.2 Hubungan antara Sophie dengan Langdon

Sophie dan Langdon diperkenalkan secara tidak langsung oleh kakeknya.

Mereka bertemu pertama kali di museum Louvre pada saat Langdon dijadikan tersangka pembunuhan Saunier, karena dalam pesan Saunier terdapat namanya. Langdon yang seorang ahli simologi Harvard itu kemudian yang menjadi pendukung atau pembantu Sophie dalam mengungkap pesan Saunier yang misterius, sampai akhirnya pesan Saunier yang misterius itu terungkap dan Sophie dapat menemukan jati diri dan keluarganya.

Marie came over and stood beside him. “Mr. Langdon, when I first heard of Jacques’ murder, I was terrified for Sophie’s safety. Seeing her standing on my doorway tonight was the greatest relief of my life. I can not thank you enough (Brown, 2003: 476

3.1.6.3 Hubungan antara Saunier dengan Langdon

Saunier mengenal Langdon melalui buku yang Langdon kirim untuknya . Buku tersebut dikirim oleh Langdon dengan maksud untuk mendapat *blurb* dari Saunier atas buku yang akan ia terbitkan “*The Lost Sacred Feminine.*” Baik Saunier maupun Langdon tertarik akan adanya konsep perempuan suci . Itulah mengapa Saunier menuliskan nama Langdon dalam pesan terakhirnya. Saunier berencana mengundang Langdon untuk berbincang-bincang mengenai hilangnya perempuan suci. Akan tetapi malam hari sebelum mereka berencana bertemu, Saunier tewas terbunuh. Dua alasan itulah yang mengantarkan Langdon dijadikan tersangka pembunuhan atas Saunier.

“Jonas?” Langdon pressed. “You sent out my manuscript, didn’t you?”
The silence on the other end lasted a long time. “When did you send it?”
“About a month ago. I also mentioned you would be in Paris soon and suggested you two chat...”
“...Did you ever hear back from Saunier? Did he like the manuscript?” (Brown, 2003: 314)

3.1.6.4 Hubungan antara Sophie dengan Teabing/Guru

Sophie mengenal Teabing setelah diperkenalkan oleh Langdon. Langdon memberi saran kepada Sophie untuk meminta bantuan Teabing dalam upayanya memecahkan pesan misterius Sauniere. Teabing dianggap mampu untuk menerangkan segala sesuatu yang berhubungan dengan Priory of Sion, dikarenakan ia adalah seorang sejarawan bahkan ia mendapatkan gelar “Sir” atas prestasinya. Teabing adalah seseorang yang ahli dalam sejarah dan seluk beluk Priory of Sion, hidupnya di habiskan untuk pencarian Holy Grail, dari Teabinglah Sophie mengetahui tentang Holy Grail dan perkumpulan Priory of Sion. Bahkan Teabing membantu Sophie untuk memecahkan pesan misterius yang disampaikan oleh kakeknya. Akan tetapi hubungan antara Sophie dan Teabing yang semula berjalan baik berbalik total setelah Sophie mengetahui bahwa dalang di balik terbunuhnya Sauniere adalah Teabing.

Sophie stared deep into Teabing’s eyes and spoke in a steely tone. “I will never swear an oath with my grandfather’s murdered. Except an oath that I will see you go to prison.” (Brown, 2003: 445)

3.1.6.5 Hubungan antara Guru/Teabing dengan Sauniere

Hubungan antara Teabing dengan Sauniere merupakan sebuah hubungan yang tidak langsung karena keduanya tidak pernah bertemu. Teabing memasang alat penyadap di kantor Sauniere untuk mengetahui pemikiran dan tindak tanduk Sauniere. Dengan begitu maka Teabing dapat mengetahui secara kegiatan Sauniere dan perkumpulan yang dipimpinya untuk selanjutnya hasil penelusurannya diproses menjadi rencana kejahatan yang akan dilakukannya.

Nestled against the far wall sat an elaborate computer workstation—two tower CPUs, a flat screen video monitor with speakers, an array of hard drives, and a multi channel audio console that appeared to have its own filtered power supply.

Collet moved toward the gear. “Have you examined the system?”

“It’s a listening post.”

Collet spun. “Surveillance?”

The agent nodded. “Very advanced surveillance.” (Brown, 2003: 293)

3.1.6.6 Hubungan antara Guru/Teabing dengan Langdon

Teabing pertama kali bertemu dengan Langdon beberapa tahun sebelumnya pada saat Teabing membuat film dokumenter yang akan membongkar sejarah Holy Grail melalui British Broadcasting Corporation. Karena BBC khawatir bahwa reputasinya akan hilang seiring dengan film yang akan membuat gempar seluruh dunia, maka BBC mengundang tiga ahli sejarah yang ternama dari seluruh dunia, yang semuanya membenarkan sifat-sifat mengagumkan dari Holy Grail lewat penelitian mereka sendiri. Langdon adalah salah satu dari pakar yang dipilih itu.

Teabing had approached the BBC with a proposal for a historical documentary in which he would expose the explosive history of the Holy Grail to a mainstream television audience. The BBC had flown Langdon to Teabing’s Paris estate for the filming (Brown, 2003: 236)

3.1.6.7 Hubungan antara Guru/Teabing dengan Silas

Hubungan antara Guru dengan Silas terjalin saat Guru mengetahui bahwa Opus Dei akan dihapuskan dari Prelatur Vatikan. Dengan pengetahuannya itu, ia memanfaatkan Opus Dei untuk memperoleh uang dari Vatikan. Lalu ia menjanjikan sebuah cara untuk menjaadikan Opus Dei tetap sebagai Prelatur Vatikan yaitu dengan cara membunuh anggota Priory of Sion dan menghapus rahasia yang dimiliki oleh

perkumpulan tersebut. Guru menyuruh Silas untuk membunuh Sauniere yang menjabat sebagai pemimpin Priory of Sion. Pembunuhan terhadap Saunere merupakan upaya guru untuk mendapatkan peta menuju ke *Holy Grail*.

“Teacher,” he whispered, “all is lost.” Silas truthfully told the man how he had been tricked.

“You lose your faith too quickly,” the teacher replied. “I have just received news. Most unexpected and welcome. The secret lives. Jacques Sauniere transferred information before he died. I will call you soon.our work tonight is not yet done.” (Brown, 2003: 213)

3.1.6.8 Hubungan antara Guru/Teabing dengan Aringarosa

Pada prinsipnya hubungan antara Guru dengan Aringarosa sama dengan hubungan antara Guru dengan Silas. Hanya saja Guru menyuruh Aringarosa untuk pergi ke Vatikan demi mengambil uang atas kerja keras Opue Dei dalam memberangus Priory of Sion. Vatikan rela memberikan uang pada Opus Dei karena Vatikan berpikir jika rahasia yang sudah lama disimpan oleh Priory of Sion terbongkar maka posisi Vatikan atau gereja akan terancam. Dalam novel ini diceritakan bahwa pihak Vatikan atau gereja melakukan kebohongan publik dengan menjadikan Santo Petrus sebagai Paus pertama bukannya Maria Magdalena. Menurut versi Priory of Sion yang seharusnya menjadi Paus pertama adalah Maria Magdalena. Akan tetapi gereja dengan sistem patriarkinya menafikkan peran Maria Magdalena bahkan memberikan citra buruk bagi Maria Magdalena yaitu sebagai pelacur miskin.

The measure of your faith is the measure of the pain you can endure, the Teacher had told him. (Brown, 2003: 80)

3.1.6.9 Hubungan antara Guru/Teabing dengan Vatikan

Hubungan antara Guru/Teabing dan Vatikan tidak terjadi secara langsung. Guru menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk memeras Vatikan. Ia memeralat Opus Dei dengan mengatakan bahwa ia bisa menolong Opus Dei untuk tidak keluar dari prelatur Vatikan asalkan Opus Dei bisa meminta uang dari Vatikan untuk dirinya dengan alasan ia memegang kartu truf Vatikan yaitu tentang kebohongan public Vatikan mengenai Yesus dan Maria Magdalena.

The unmarked Fiat sedan departing Castel Gandolfo snaked downward through the Alban Hills into the valley below. In the back seat, Bishop Aringarosa smiled, feeling the weight of the bearer bonds in the briefcase on his lap and wondering how long it would be before he and the Teacher could make the exchange.

Twenty million euro.

The sum would buy Aringarosa power far more valuable than that.

As his car sped back toward Rome, Aringarosa again found himself wondering why the Teacher had not yet contacted him. (Brown, 2003: 230)

3.1.6.10 Hubungan antara Aringarosa dengan Vatikan

Aringarosa ke Vatikan dalam upayanya meminta Vatikan menjadikan Opus Dei tetap menjadi prelturnya. Atas petunjuk dari guru, ia mengatakan kepada Vatikan bahwa ia bisa menghabisi Priory of Sion untuk menyelamatkan gereja. Di Vatikan sendiri, ketika Aringarosa berkunjung untuk mengambil uang, Aringarosa mendapatkan perlakuan yang istimewa, seperti halnya ketika ia disuruh menunggu di puri gandolfo, rumah musim panas Sri Paus.

“The funds are exactly as I requested?”

The secretaries nodded. “Large-denomination bearer bonds drawn on the Vatican Bank. Negotiable as cash anywhere in the world (Brown, 2003: 189)

3.1.6.11 Hubungan antara Silas dengan Aringarosa

Pertama kali Silas bertemu Aringarosa, ia hanyalah seorang albino yang juga

seorang narapidana karena kasus pembunuhan. Ia ditemukan oleh Aringarosa di depan pintu rumahnya dalam keadaan luka parah. Nama Silas pun pemberian dari Aringarosa. Bagi Silas, Aringarosa adalah segalanya. Sebelum mengenal Aringarosa, ia merasa menjadi orang yang tidak berharga dan dilecehkan, tapi kehadiran Aringarosa dalam hidupnya mengubah Silas menjadi percaya diri dan merasa berguna.

“How did I get here?”

“Someone left you on my doorstep. You were ill. I fed you. You’ve been here many days.”

The priest smiled warmly. “From now on, my friend, if you have no other name, I shall call you Silas.”

The Ghost nodded blankly. *Silas*. He had been given flesh. *My name is Silas*. (Brown, 2003: 63-64)

3.1.6.12 Hubungan antara Sophie dengan Marie Chauvel dan adiknya

Sophie dan Marie Chauvel, nenek Sophie, serta adiknya bertemu kembali setelah bertahun-tahun mereka tidak bertemu. Dalam ingatan Sophie, nenek dan adik laki-lakinya sudah meninggal bersamaan dengan kematian yang dialami oleh orangtuanya akibat kecelakaan. Pertemuan mereka memang direncanakan oleh Sauniere ketika ia hampir meninggal.

“Sophie,” the woman sobbed, kissing her forehead.

Sophie’s words were a choked whisper. “But...Grandpere said you were...”

“I know.” The woman placed her tender hands on Sophie’s shoulders and gazed at her with familiar eyes. “Your grandfather and I were forced to say many things. We did what we thought was right. I’m so sorry. It was for your own safety, princess.” (Brown, 2003: 474-475)

3.1.6.13 Hubungan antara Langdon dengan Marie Chauvel

Langdon bertemu dengan Marie Chauvel saat ia mengantarkan Sophie menuju

tempat di mana yang ditunjukkan oleh Sauniere melalui pesannya. Tempat tersebut bernama Kapel Roslin yang berada di Skotlandia. Pertemuan Langdon dengan Marie membuka cakrawala Langdon bahwa sebenarnya Holy Grail sudah ada di dalam hati manusia.

Langdon needed a minute to find his words. “The verse does point here to Rosslyn. Completely. Perfectly.”
Marie smiled. “Apparently.”
The implications chilled him. “So the Holy Grail is in the vault beneath us?”
She laughed. “Only in spirit. One of the Priory’s most ancient charges was one day to return the Grail to her homeland of France where she could rest for eternity. For centuries, she was dragged across the countryside to keep her safe. Most indignified. Jacques’ charge when he became Grand Master was to restore her honor by returning her to France and building her a resting place fit for a queen.” (Brown, 2003: 481)

3.1.6.14 Hubungan antara Sauniere dengan Marie Chauvel

Marie Chauvel merupakan istri dari Sauniere. Dalam novel ini dikisahkan bahwa mereka hidup berpisah demi keselamatan keturunan Yesus yang harus mereka jaga. Sehingga ketika orang tua Sophie meninggal, Marie tinggal bersama adik Sophie, sedang Sophie tinggal bersama kakeknya, Sauniere. Diceritakan bahwa kedua kakak adik menganggap bahwa kakak atau adik dan nenek atau kakek telah meninggal.

“Your grandfather and I,” Marie had explained in a voice choked with pain, “had to make a grave decision the instant we received the phone call. Your parents’ car had just been found in the river.”
“We knew we had to protect our grandchildren, and we did what we thought was best. Jacques reported to the police that your brother and I had been in the car...our two bodies apparently washed off in the current.” (Brown, 2003: 477)

3.1.7 Hubungan Tokoh Utama (Sophie) dengan Tokoh dan Isu Sentral Dekonstruksi Dominasi Laki-laki

Berdasarkan analisis sebelumnya dalam skema aktansial, ditemukan bahwa tokoh utama novel ini adalah Sophie Neveu. Hal ini didasarkan pada kemunculannya di setiap episode sebagai subjek. Hal ini juga diperkuat dengan kutipan berikut ini:

Sophie now realized that the entire purpose of tonight's word game had been this key. Her grandfather had it with him when he was killed. Not wanting it to fall into the hands of the police, he hid it behind this painting. Then he devised an ingenious treasure hunt to ensure only Sophie would find it. (Brown, 2003: 142)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa yang diberi pesan oleh Saunier untuk menginterpretasikan pesan misterius yang ia tulis sebelum meninggal adalah Sophie. Interpretasi terhadap pesan misterius itulah yang akan mengantarkan Sophie menuju sebuah rahasia besar. Adapun peran Robert Langdon dalam novel ini adalah sebagai pendukung atau pembantu bagi Sophie untuk memecahkan kode-kode yang ada dalam pesan tersebut karena kemampuannya sebagai ahli simologi yang tertarik pada konsep perempuan suci, sama seperti kakeknya.

Dalam hubungannya dengan dekonstruksi dominasi laki-laki, pengambilan tokoh utama Sophie, yang seorang perempuan, juga merupakan resistensi terhadap laki-laki, dimana ia sebagai subjek, sedangkan Langdon yang seorang laki-laki hanya sebagai seorang pendukung atau pembantu. Hal ini jelas berkebalikan dengan sistem patriarki yang tumbuh subur, di mana laki-laki selalu diutamakan dan mempunyai privilese yang lebih dibandingkan perempuan.

Selain itu novel ini juga menceritakan tentang bagaimana Sophie sering dipanggil Princess oleh kakek dan neneknya. Panggilan princess ini menandakan bahwa oleh Priory of Sion, perempuan sangat dihormati. Terlebih lagi, dalam novel ini tidak diceritakan bahwa adik laki-laki Sophie dipanggil Prince. Hal ini juga merupakan sebuah

dekonstruksi terhadap dominasi laki-laki.

3.2. Dekonstruksi

Yang menjadi tema sentral analisis ini adalah bagaimana novel DVC ini mendekonstruksi dominasi laki-laki. Sebagaimana kita tahu, laki-laki mempunyai peran yang dominan dalam berbagai sektor. Laki-laki dianggap superior, perempuan inferior; laki-laki pemimpin, perempuan konco wingking. Novel DVC ini tidak hanya berkutat pada masalah benar atau tidaknya Yesus itu manusiawi, atau pelecehan gereja saja, akan tetapi juga bagaimana perempuan itu menempati posisinya lagi—yang lebih agung—sehingga tidak ada bias gender. Untuk itu penulis lakukan pembedahan novel ini dengan menggunakan pisau dekonstruksi.

Bila ditinjau lebih jauh, ada dua kelompok besar yang menjadi poros pertentangan novel *The Da Vinci Code* ini, yaitu kelompok *Priory of Sion* dan *Opus Dei*. *Priory of Sion* merupakan kelompok yang kagum pada ikonologi kedewian, paganisme, ketuhanan perempuan, tetapi kelompok ini menaruh kebencian pada gereja, salah satu anggotanya dulu adalah Leonardo da Vinci. Dalam analisis ini kita jadikan *Doxa*. Sedangkan *Opus Dei* merupakan sebuah organisasi yang didirikan pada tahun 1928 oleh Pendeta Spanyol Josemaria Escriva. Organisasi ini mengembangkan sebuah gerakan kembali ke nilai Katolik konservatif dan mendorong pengikut-pengikutnya untuk memperbanyak pengorbanan-pengorbanan dalam hidup mereka sendiri sebagai usahanya menjalankan karya Tuhan. *Opus Dei* didukung oleh Vatikan, oleh karena itu kita anggap *Orthodoxa*.

Orthodoxa (dari kata “ortho” yang berarti lurus atau benar dan “*Doxa*” yang berarti opini) mewakili kelompok mainstream yang selama ini mempercayai keilahian

Yesus, sedangkan *Doxa* mewakili kelompok yang menjadi oposisi terhadap *Orthodoxa*. Kedua kelompok inilah yang akan kita jadikan dua poros berlawanan atau oposisi biner dalam proses dekonstruksi. Dari pertentangan antara *Orthodoxa* dan *Doxa* maka akan timbul *Paradoxa* tentang Yesus dan Maria Magdalena.

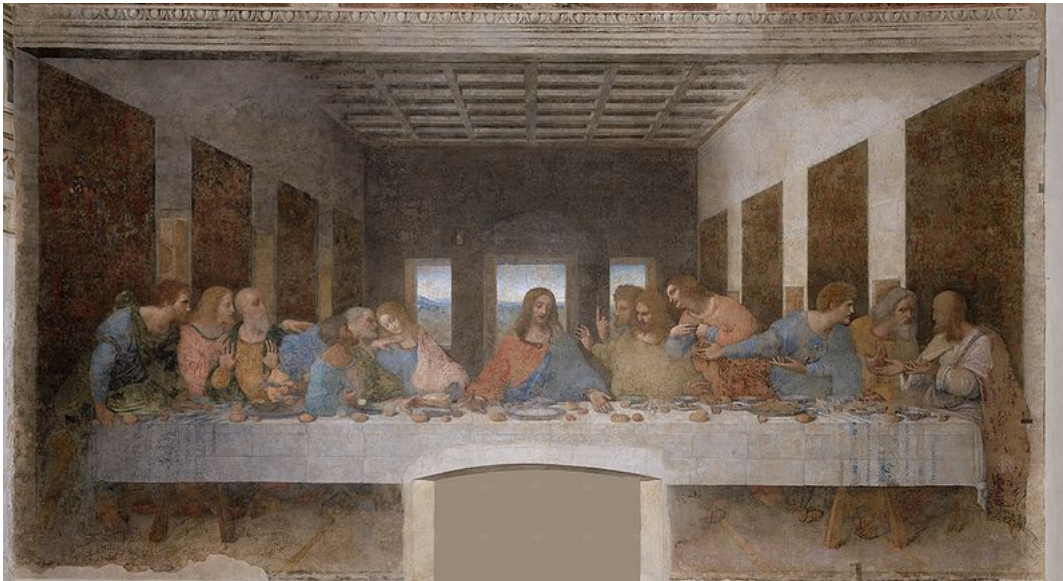
3.2.1 Dekonstruksi pada *Paradoxa* tentang Keselibatan Yesus

<i>Paradoxa</i>	<i>Orthodoxa</i>	<i>Doxa</i>
Keselibatan Yesus	...the mortal prophet Jesus was a divine being... (Brown, 2003: 264)	The Last Supper practically shouts the at the viewer that Jesus and Magdalene were a pair. (Brown, 2003: 264) The marriage of Jesus and Mary Magdalene is part of the historical record. (Brown, 2003: 265) "Moreover, Jesus as a married man makes infinitely more sense than our standard blibical view of Jesus as a bachelor." "Why?" Sophie asked. "Because Jesus was a Jew," Langdon said, taking over while Teabing searched for his book, "and the social decorum during that time virtually forbid a Jewish man to be unmarried. According to Jewish custom, celibacy was condemned, and the obligation of a Jewish father was to find a suitable wife for his son. If Jesus was not married, at least one of the Bible's gospels would have mentioned it and offered some explanation for His unnatural state of bachelorhood." (Brown, 2003: 265)

Menyikapi *Paradoxa* tentang keselibatan Yesus ini, *Orthodoxa* berpendapat bahwa:

<p>Yesus itu divine being; divine being berarti selibat. human being human being menikah</p>
--

Akan tetapi *Doxa* mendekonstruksi argumen *Orthodoxa* dengan menanggukkan kata *divine being* dan kata selibat dengan menyilangnya lalu menggantinya dengan *human being* dan menikah. Jadi, argumen mereka bisa dibaca menjadi: Yesus itu human being dan human being itu menikah. Menurut *Doxa*, Yesus menikah dengan Maria Magdalena, hal tersebut tertuang dalam gambar *The Last Supper* karya Leonardo Da Vinci. Pada lukisan tersebut, digambarkan bahwa Yesus adalah pasangan Maria Magdalena. Pakaian yang mereka kenakan berwarna sama akan tetapi berkebalikan. Yesus mengenakan jubah merah dan mantel panjang biru; Maria Magdalena mengenakan jubah biru dan mantel merah. Pada gambar tersebut Yesus dan Maria Magdalena tampak sangat berdekatan dan saling bersandar satu sama lain.



http://en.wikipedia.org/wiki/File:Última_Cena_-_Da_Vinci_5.jpg

Argumen mereka diperkuat dengan ungkapan bahwa Yesus itu orang Yahudi. Bagi orang Yahudi, keselibatan adalah sesuatu yang dilarang. Menurut adat Yahudi, tidak menikah itu terkutuk, dan kewajiban seorang ayah Yahudi adalah mencarikan istri yang

pantas bagi anak lelakinya. Jika Yesus tidak menikah, paling tidak salah satu Injil akan mengatakannya dan memberikan beberapa penjelasan tentang kelajangannya.

Dekonstruksi *doxa* terhadap keselibatan Yesus ini berdasar pada Injil Filipus (Duchane, 2005: 25) yang berbunyi:

There were three (women) who always walked with the Lord: Mary his mother and his sister and Magdalene, the one who was called his companion. His sister and his mother and his companion were each a Mary (Gospel of Philip 59: 6-11)

Injil Filipus merupakan nama salah satu tulisan yang ditemukan di Nag Hammadi pada tahun 1945. Tulisan berbahasa Koptik ini merupakan terjemahan dari naskah Yunani yang berasal dari abad ke-2 M atau abad ke-3 M. Tulisan tersebut dinamakan "Injil Filipus" sebab di dalam tulisan tersebut hanya nama Rasul Filipus yang disebutkan secara eksplisit (id.wikipedia.org/wiki/Injil_Filipus).

Doxa menginterpretasikan kata *companion* pada ayat di atas sebagai "istri." Interpretasi inilah yang mendekonstruksi paradoxa tentang keselibatan Yesus.

Selain menggunakan *sous rature* di atas, *Doxa* juga ingin mendekonstruksi keselibatan Yesus yang menurut mereka tidak masuk akal dengan membalikkan privilese yang ada, yaitu:

+	-
Yesus	Yesus
<i>divine being</i>	<i>human being</i>
selibat	menikah

Dalam hierarki oposisi biner, yang diistimewakan biasanya berada di sebelah kanan, dalam hal ini adalah *Orthodoxa*. Sedangkan yang berada dalam sumbu sebelah kiri adalah yang dimarginalkan (*Doxa*). Dekonstruksinya menjadi:

+	-
Jesus	Jesus
<i>human being</i>	<i>divine being</i>
menikah	selibat

3.2.2 Dekonstruksi pada *Paradoxa* tentang Yesus tidak Berputra

<i>Paradoxa</i>	<i>Orthodoxa</i>	<i>Doxa</i>
Yesus tidak berputra	A child of Jesus would undermine the critical notion of Christ's divinity (Brown, 2003: 275).	<ul style="list-style-type: none"> • "According to the Priory," Teabing continued, "Mary Magdalene was pregnant at the time of the crucifixion. For the safety of Christ's unborn child, she had no choice but to flee the Holy Land. With the help of Jesus' trusted uncle, Joseph of Arimathea, Mary Magdalene secretly traveled to France, then known as Gaul. There she found safe refuge in the Jewish community. It was here in France that she gave birth to a daughter. Her name was Sarah (Brown, 2003: 276). • "Far more than that. Magdalene's and Sarah's lives were scrutinously chronicled by their Jewish protectors. Remember that Magdalene's child belonged to the lineage of Jewish kings—David and Solomon. For this reason, the Jews in France considered Magdalene sacred royalty and revered her as the progenitor of the royal line of kings. Countless scholars of that era chronicled Mary Magdalene's days in France, including the birth of Sarah and the subsequent family tree."(Brown, 2003: 276) • "The same man," Langdon said, "who ordered the Knights Templar to recover the Sang Real documents from beneath Solomon's Temple and thus provide the Merovingians proof of

		<p>their hereditary ties to Jesus Crist.” (Brown, 2003: 279)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teabing nodded, having a ponderous sigh. ”The modern Priory of Sion has a momentous duty. Theirs is a threefold charge. The brotherhood must protect the Sang Real documents. They must protect the tomb of Mary Magdalene. And, of course, they must nurture and protect the bloodline of Christ—those few members of the royal Merovingian bloodline who have survived into modern times.” (Brown, 2003: 279)
--	--	--

Menjawab *Paradoxa* tentang Yesus tidak berputra, *Orthodoxa* mengatakan bahwa:

<p>Yesus adalah divine being; divine being tidak mungkin berputra. human being human being mungkin</p>
--

Doxa lalu mendekonstruksi perkataan *orthodoxa* dengan menyilang kata *divine being* dan tidak mungkin, lalu menggantinya dengan kata-kata *human being* dan mungkin. Argumen mereka secara lengkap bisa dituliskan menjadi: Yesus adalah *human being* dan *human being* mungkin berputra. Mereka berargumen jika Yesus dengan Maria Magdalena mempunyai seorang putri yang dilahirkan di Perancis bernama Sarah. Saat Yesus disalib, Maria Magdalena sedang mengandung putri mereka. Demi keselamatan diri dan janin yang dikandungnya, Maria Magdalena dibantu oleh paman Yesus yang bernama Joseph of Aremathea melarikan diri ke Perancis dan melahirkan di sana. Kehidupan Magdalena dan Sarah dicatat dengan lebih cermat oleh pelindung Yahudi mereka karena anak Maria Magdalena termasuk garis keturunan Raja Yahudi—David dan Salomo. Karena alasan ini, orang Yahudi di Perancis menganggap Magdalena sebagai

bangsawan suci dan memujanya sebagai nenek moyang dari garis keturunan raja-raja. Tak terhitung ilmuwan pada zaman itu yang mencatat hari-hari Maria Magdalena di Prancis, termasuk kelahiran Sarah dan silsilahnya.

Sampai saat ini keturunan Yesus dan Maria Magdalena itu masih ada, karena mereka dilindungi oleh *Doxa* (Priory of Sion) sendiri. Keturunan Yesus dan Maria Magdalena disebut dinasti Merovingian. Merovingian adalah dinasti Jerman yang menguasai Perancis dan Jerman modern dari abad 5-8 Masehi. Hal ini didapatkan dari sebuah dokumen yang bernama “*Dossier Secret*” atau Dokumen Rahasia yang ditemukan di perpustakaan nasional di Paris tahun 1975, berisikan berlembar-lembar halaman pohon keluarga Merovingian (Doyle, 2006).

Selain dengan menggunakan metode *sous rature* di atas, *Doxa* juga mendekonstruksi *Paradoxa* tentang Yesus tidak berputra dengan membalikkan oposisi biner yang ada, yaitu:

+	-
Yesus	Yesus
<i>divine being</i>	<i>earthly being</i>
tidak berputra	berputra

Dalam hierarki oposisi biner, yang diistimewakan biasanya berada di sebelah kanan, dalam hal ini adalah *Orthodoxa*. Sedangkan yang berada dalam sumbu sebelah kiri adalah yang dimarginalkan (*Doxa*). Dekonstruksinya menjadi:

+	-
Yesus <i>earthly being</i> berputra	Yesus <i>divine being</i> tidak berputra

Kedua dekonstruksi yang sudah dilakukan tadi menunjukkan bahwa Yesus adalah *human being* bukan *divine being*. Makanya Ia menikah dan mempunyai keturunan.

3.2.3 Dekonstruksi pada *Paradoxa* tentang Maria Magdalena Keturunan Orang Miskin

<i>Paradoxa</i>	<i>Orthodoxa</i>	<i>Doxa</i>
Silsilah keluarga Maria Magdalena	“But I was under the impression Mary Magdalene was poor.” (Brown, 2003: 269)	Teabing shook his head. “Magdalene was recast as whore in order to erase evidence of her powerful family ties.” (Brown, 2003: 269).

Jawaban *Orthodoxa* atas *Paradoxa* silsilah keluarga Maria Magdalena, diungkapkan oleh Sophie. Sophie, adalah orang awam yang hanya tahu paham *Orthodoxa* jika Maria Magdalena adalah keturunan orang miskin.

Maria Magdalena adalah keturunan orang miskin Bangsawan

Akan tetapi pernyataan *Orthodoxa* tersebut didekonstruksi oleh *Doxa*

menggunakan *sous rature*. *Doxa* menanggukkan kata orang miskin dengan menyilangnya lalu menggantinya dengan kata bangsawan. Dalam versi lengkap dekonstruksi *Doxa* adalah Maria Magdalena adalah keturunan bangsawan. Menurut *Doxa*, *Orthodoxa* menghapus sejarah keluarga maria Magdalena untuk menyembunyikan status asli dari Maria Magdalena. Terlebih lagi keluarga Maria Madalena adalah keluarga bangsawan yang masih merupakan rumpun Benjamin. Menurut *Orthodoxa* menyembunyikan status asli Maria Magdalena adalah langkah yang bagus untuk menghapus jejak kebangsawanan antara Yesus dan Maria Magdalena, mengingat keduanya berasal dari kalangan bangsawan.

Selain mendekonstruksi pernyataan *Orthodoxa* dengan menggunakan metode *sous rature*, *Doxa* juga mendekonstruksi jawaban *Orthodoxa* dengan membalik privilese hierarki oposisi biner yang ada yaitu:

+	-
Maria Magdalena Keturunan orang miskin	Maria Magdalena Keturunan bangsawan

Dalam hierarki oposisi biner, yang diistimewakan biasanya berada di sebelah kanan, dalam hal ini adalah *Orthodoxa*. Sedangkan yang berada dalam sumbu sebelah kiri adalah yang dimarginalkan (*Doxa*). Dekonstruksinya menjadi:

+	-
Maria Magdalena Keturunan bangsawan	Maria Magdalena Keturunan orang miskin

3.2.4 Dekonstruksi pada *Paradoxa* tentang Maria Magdalena Pelacur

<i>Paradoxa</i>	<i>Orthodoxa</i>	<i>Doxa</i>
Maria Magdalena pelacur	“That, my dear,” Teabing replied, is Mary Magdalene.” Sophie turned. “The prostitute?” (Brown, 2003: 263)	<ul style="list-style-type: none"> • ”Magdalene was no such thing. That unfortunate misconception is the legacy of smear campaign launched by the early Church. The Church needed to defame Mary Magdalene in order to cover up her dangerous secret—her role as the Holy Grail.”(Brown, 2003: 264) • The church, in order to defend itself against Mary Magdalene’s power, perpetuated her image as a whore and buried evidence of Christ’s marriage to her., thereby defusing any potential claims that Christ had a surviving bloodline and was a mortal prophet. (Brown, 2003: 274)

Jawaban *Orthodoxa* atas paradox Maria Magdalena seorang pelacur, masih diungkapkan oleh Sophie. Sophie, adalah orang awam yang hanya tahu paham *Orthodoxa* jika Maria Magdalena adalah seorang pelacur.

Maria Magdalena seorang pelacur bukan

Oleh *Doxa*, pernyataan *Orthodoxa* di atas didekonstruksi dengan menggunakan *sous rature*. Kata seorang ditanggihkan dengan diberi tanda silang lalu diganti dengan kata bukan sehingga menjadi: Maria Magdalena bukan pelacur. Mereka berargumen bahwa Maria Magdalena dilacurkan oleh pihak gereja karena peran besarnya. Jika peran besarnya terungkap maka dipastikan pihak *Orthodoxa* akan timpang atau runtuh. Jadi menurut *Orthodoxa* peran besar Maria Magdalena sebagai Holy Grail ini harus dihapus, dan mereka meyakini jika pemelacuran menjadi cara yang efektif untuk menghapus jejak

Maria Magdalena. Menurut *Doxa*, penghapusan ini tidak adil. Maria Magdalena adalah Holy Grail atau Cawan Suci. Cawan Suci adalah simbol bagi perempuan suci yang mengandung darah kebangsawanan Yesus.

Pemberian citra Maria Magdalena sebagai pelacur didasarkan pada *Roman Church* yang kemudian citra pelacur yang melekat pada Maria Magdalena ini dikukuhkan pada akhir abad ke-enam oleh Paus Gregorius (Duchane, 2005: 46). Dalam situs internet (wikipedia.org) disebutkan bahwa pemberian citra pelacur kepada Maria Magdalena ini berlanjut melalui karya-karya seni Barat abad pertengahan. Ia selalu digambarkan sebagai perempuan berambut merah panjang tanpa penutup kepala, padahal perempuan-perempuan lain pada masa Yesus digambarkan selalu memakai penutup kepala. Sampai saat ini pun citra pelacur masih melekat pada Maria Magdalena.

Doxa juga mendekonstruksi tentang paradox Maria Magdalena pelacur itu dengan menggunakan pembalikan privilese sebagai berikut:

+	-
Maria Magdalena Pelacur	Maria Magdalena Orang suci

Dalam hierarki oposisi biner, yang diistimewakan biasanya berada di sebelah kanan, dalam hal ini adalah *Orthodoxa*. Sedangkan yang berada dalam sumbu sebelah kiri adalah yang dimarginalkan (*Doxa*). Dekonstruksinya menjadi:

+	-
Maria Magdalena Orang suci	Maria Magdalena Pelacur

Kedua dekonstruksi tentang Maria Magdalena tadi jika digabungkan menjadi: Maria Magdalena adalah seorang keturunan bangsawan dan orang suci.

3.2.5 Dekonstruksi pada *Paradoxa* tentang Holy Grail

Paradoxa selanjutnya adalah mengenai Holy Grail. Ketika berada di *workshopnya* Teabing, Sophie ditanya tentang ada berapa jumlah Holy Grail atau Cawan Suci di dalam lukisan The Last Supper karya Leonardo Da Vinci. Ia menjawab satu. Cawan tempat minum anggur hanya ada satu yang digunakan bergantian dari mulai Yesus lalu ke murid-muridnya.

<i>Paradoxa</i>	<i>Orthodoxa</i>	<i>Doxa</i>
Holy Grail	<p>“Great. And one final question. How many wineglasses are on the table?”</p> <p>Sophie paused, realizing it was the trick question. <i>And after dinner, Jesus took the cup of wine, sharing it with his disciples.</i> “One cup,” she said. “The chalice.” <i>The cup of Christ. The Holy Grail.</i> “Jesus passed a single chalice of wine, just as modern Christians do at communion.” (Brown, 2003: 256)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sophie lookde down at the painting, seeing to her astonishment that everyone at the table had a glass of wine, including Christ. Thirteen cups. Moreover, the cups were tiny, stemless and made of glass. There was no chalice in the painting. (Brown, 2003: 256) • ”Not <i>what</i> it is,” Teabing whispered. ”But rather <i>who</i> it is. The Holy Grail is not a thing. It is, in fact...a <i>person</i>.” (Brown, 2003: 256) • ”The Grail is literally the ancient symbol for womanhood, and the Holy Grail represents the sacred feminine and the Goddess, which of course has now been lost, virtually eliminated by the Church. The power of the female and her ability to produce life was once very sacred, but it posed a threat to the rise of the predominantly male Church, and so the sacred feminine was demonized and called

		<p>unclean. It was a man not God, who created the concept of 'original sin,' whereby Eve tasted of the apple and caused the downfall of the human race. Woman, once the sacred giver of life, was now the enemy." (Brown, 2003: 258)</p> <ul style="list-style-type: none"> • "The Grail," Langdon said, "is symbolic of the lost goddess. When Christianity came along, the old pagan religions did not die easily. Legends of chivalric quests for the lost grail were in fact stories of forbidden quests to find the lost sacred feminine. Knights who claimed to be 'searching for the chalice' were speaking in code as a way to protect themselves from a church that had subjugated women, banished the Goddess, burned non believers, and forbidden the pagan reverence for the sacred feminine." (Brown, 2003: 259) • "The word <i>Sangreal</i> derives from <i>San Greal</i>—or Holy Grail. But in its most ancient form, the word <i>Sangreal</i> was divided in different spot.".... <i>Sang Real</i> literally meant <i>Royal Blood</i>. (Brown, 2003: 271) • The Holy Grail is Mary Magdalene... the mother of the royal bloodline of Jesus Christ (Brown, 2003: 273)
--	--	---

Jawaban Sophie di atas merupakan representasi dari *Orthodoxa*. Dalam menyikapi lukisan *The Last Supper Orthodoxa* memberikan tiga argumen yaitu:

X	<p>Cawan di atas meja pada lukian <i>The Last Supper</i> ada satu Gelas kecil tigabelas</p>
---	--

Holy Grail ~~adalah~~ cawan untuk minum anggur
bukan

Holy Grail ~~adalah cawan~~
manusia
simbol perempuan suci
Maria Magdalena

Doxa mendekonstruksi argumen *Orthodoxa* dengan *sous rature*. Yang pertama menyilang kata “adalah” dan menggantinya dengan kata “bukan” sehingga menjadi *Holy Grail* bukan cawan untuk minum anggur. Yang ke dua menyilang kata “cawan” dan “satu” dan menggantinya dengan kata “gelas kecil” dan tigabelas. Yang ke tiga, menyilang kata cawan dan sekaligus menggantinya dengan tiga kata, yaitu manusia, perempuan suci dan Maria Magdalena. *Doxa* berargumen bahwa dalam lukisan *The Last Supper*, tidak ada cawan di sana melainkan gelas-gelas berukuran kecil. Jumlahnya pun tidak satu akan tetapi jumlahnya tiga belas, yaitu sejumlah Yesus dan keduabelas muridnya.

Lalu *Doxa* berargumen lagi jika *Holy Grail* bukanlah cawan untuk anggur akan tetapi manusia. Lebih lanjut lagi mereka mengatakan jika Grail sebenarnya adalah simbol kuno untuk dunia keperempuanan, dan Holy Grail mewakili perempuan suci dan dewi, yang tentu saja sekarang sudah hilang, dihapuskan oleh Gereja. Kekuatan perempuan dan kemampuannya untuk melahirkan kehidupan pernah sangat disucikan, tetapi itu

merupakan ancaman bagi kebangkitan Gereja yang dikuasai lelaki, dan karena itulah perempuan suci diibliskan dan dianggap kotor. Lelakilah, bukan Tuhan, yang menciptakan konsep dosa asal, yaitu ketika Hawa mencicipi apel dan menyebabkan jatuhnya ras manusia. Perempuan, yang pernah menjadi pemberi kehidupan yang suci, sekarang merupakan musuh.

Argumen lain dari dekonstruksi yang *Doxa* lakukan pada *Paradoxa* tentang Holy Grail adalah bahwa Grail merupakan simbol dari dewi yang hilang. Ketika Kristen hadir, agama-agama pagan lama ternyata tidak mati begitu saja. Legenda pencarian Grail yang hilang sebenarnya merupakan cerita-cerita tentang permintaan yang terlarang untuk mencari perempuan suci yang hilang. Para kesatria yang mengaku mencari cawan berbicara menggunakan kode-kode untuk melindungi diri mereka sendiri dari Gereja yang telah menaklukkan perempuan, menghilangkan Dewi, membakar orang-orang kafir, dan melarang penghormatan kaum pagan kepada perempuan suci.

Lebih lanjut lagi, *Doxa* mengatakan bahwa Holy Grail adalah Maria Magdalena, Ibu dari garis keturunan bangsawan dari Yesus Kristus. Hal ini terkait dengan pernikahan antara Yesus dan Maria Magdalena yang dibantah oleh *Orthodoxa*. Menurut *Doxa*, *Orthodoxa* berusaha untuk menutupi kebersamaan Yesus dengan Maria Magdalena. Karena keduanya berdarah bangsawan, dengan menyatukan dua keturunannya akan menciptakan persatuan politis yang kuat.

Dengan argumen-argumen di atas, secara otomatis *Doxa* mendekonstruksi Holy Grail versi *Orthodoxa* dengan membalik privilese yang ada yaitu:

+	-
Holy Grail Cawan anggur	Holy Grail Maria Magdalena

Dalam hierarki oposisi biner, yang diistimewakan biasanya berada di sebelah kanan, dalam hal ini adalah *Orthodoxa*. Sedangkan yang berada dalam sumbu sebelah kiri adalah yang dimarginalkan (*Doxa*). Dekonstruksinya menjadi:

+	-
Holy Grail Maria Magdalena	Holy Grail Cawan anggur

3.2.6 Dekonstruksi pada *Paradoxa* tentang Keberpihakan Yesus pada Perempuan

Sisi kefeminisan Yesus ini jarang diketahui oleh umum. Kaum *Orthodox* adalah yang menutup-nutupi sisi kefeminisan Yesus. *Orthodoxa* dikuasai oleh laki-laki sehingga adanya konsep tentang perempuan suci mengancam dominasi mereka dalam gereja. Untuk menyerang konsep perempuan suci itulah mereka menciptakan konsep tentang dosa bawaan, di mana perempuan (Hawa) disalahkan karena menyuruh Adam memetik buah yang dilarang oleh Tuhan, hingga mengakibatkan turun ke bumi. Perempuan dinafikkan, ia menjadi dinomorduakan atau *liyan*.

<i>Paradoxa</i>	<i>Orthodoxa</i>	<i>Doxa</i>
Keberpihakan Yesus pada Perempuan	Sophie was trying to keep up. "This is Saint Peter. The rock on which Jesus built His	...It was not Peter to whom Christ gave directions with which to establish the Christian Church. It was Mary Magdalene.

	Church.” (Brown, 2003: 268)	Sophie looked at him. “You’re saying the Christian Church was to be carried out by a woman? That was the plan. Jesus was the original feminist. He intended for the future of His Church to be in the hands of Mary Magdalene.” (Brown: 269)
--	-----------------------------	--

Melalui Sophie, *Orthodoxa* mengatakan bahwa yang diberi mandat untuk memimpin gereja setelah Yesus tiada adalah Santo Peter.

<p>Pemimpin gereja setelah Yesus adalah Santo Peter. Maria Magdalena</p>
--

Akan tetapi *Doxa* mendekonstruksi pernyataan *Orthodoxa* dengan memberi tanda silang pada kata Santo Peter dan menggantinya dengan kata Maria Magdalena. Dekonstruksi *Doxa* berbunyi pemimpin gereja setelah Yesus adalah Maria Magdalena. *Doxa* berpendapat bahwa Yesus tidak memberikan mandat kepemimpinan gereja kepada Peter, melainkan pada Maria Magdalena. Yesus sebenarnya bukan yang seksis, ia adalah seorang feminis sejati. Dekonstruksi yang dilakukan *Doxa* tidak hanya dengan menggunakan *sous rature* akan tetapi juga menggunakan pembalikan privilese yang dimiliki oleh *Orthodoxa* yaitu:

<p style="text-align: center;">+</p> <p>Pemimpin gereja Santo Peter</p>	<p style="text-align: center;">-</p> <p>Pemimpin gereja Maria Magdalna</p>
---	--

Dalam hierarki oposisi biner, yang diistimewakan biasanya berada di sebelah kanan, dalam hal ini adalah *Orthodoxa*. Sedangkan yang berada dalam sumbu sebelah kiri

adalah yang dimarginalkan (*Doxa*). Dekonstruksinya menjadi:

+	-
Pemimpin gereja Maria Magdalena	Pemimpin gereja Santo Peter

3.2.7 Dekonstruksi pada *Paradoxa* tentang Simbol *Pentacle*



http://commons.wikimedia.org/wiki/File:Pentacle_background_white.PNG

<i>Paradoxa</i>	<i>Orthodoxa</i>	<i>Doxa</i>
Simbol <i>Pentacle</i>	<p>Fache nodded. “Devil worship. Mr. Langdon, Facche said abruptly. “Obviously, the <i>Pentacle</i> must also relate to the devil. Your American horror movies make that point clearly (Brown, 2003: 39-40)</p>	<p>“The <i>Pentacle</i>,” Langdon clarified, “is a pre-Christian symbol that relates to nature worship. The ancients envisioned their world into halves—masculine and feminine. Their gods and goddesses worked to keep a balance of power. Yin and Yang. When male and female were balanced, there was harmony in the world. When there were unbalanced, there was chaos.” Langdon motioned to Saunuiere’s stomach. “This <i>Pentacle</i> is representative of the female half of all things—a concept religious historians called the ‘sacred feminine’ or ‘the divine goddess.’ Saunuiere, of all people, would know this.” (Brown, 2003: 39-40)</p>

Melalui Fache, *Orthodoxa* mengatakan bahwa simbol *Pentacle* yang ada di perut Sauniere adalah simbol dari pemujaan terhadap setan.

Simbol <i>Pentacle</i> melambangkan pemujaan terhadap setan . Perempuan suci
--

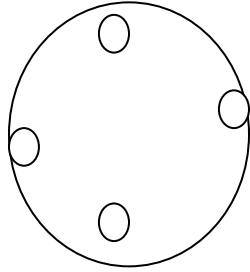
Doxa mendekonstruksi arti simbol *Pentacle* dengan menanggukkan kata setan, menyilangnya lalu menggantinya dengan perempuan suci. Dekonstruksi lengkapnya berbunyi Simbol *Pentacle* melambangkan pemujaan terhadap perempuan suci. *Pentacle* adalah bintang segi lima yang digambarkan oleh Sauniere pada perutnya sesaat sebelum ia meninggal.

Dalam *Da Vinci Code*, *pentacle* digambarkan sebagai salah satu simbol tertua di dunia, telah ada sejak empat ribu sebelum masehi dan merupakan representasi “dewi” yang disembah oleh kaum pagan. Para nenek moyang melihat dunia ini sebagai dua bagian—lelaki dan perempuan. Para dewa dan dewi mereka bekerja untuk menjaga keseimbangan kekuatan. Ketika lelaki dan perempuan seimbang, muncul harmoni di dunia ini. Jika mereka tidak seimbang, muncul kekacauan.

Pentacle memang selalu diasosiasikan dengan planet Venus (Duchane, 2005: 111). Oleh kaum Babilonia, Venus dinamakan *Ishtar* sebagai representasi perempuan atau dewi cinta. Dalam tradisi Barat Venus juga mewakili sebuah konsep yaitu “perempuan suci” melalui personifikasinya sebagai dewi seks, cinta, dan kecantikan perempuan (en.wikipedia.org/wiki/venus#Historic_understanding).

Maka, dari pernyataan di atas dapat ditarik dekonstruksi yang dilakukan dengan

decentering:

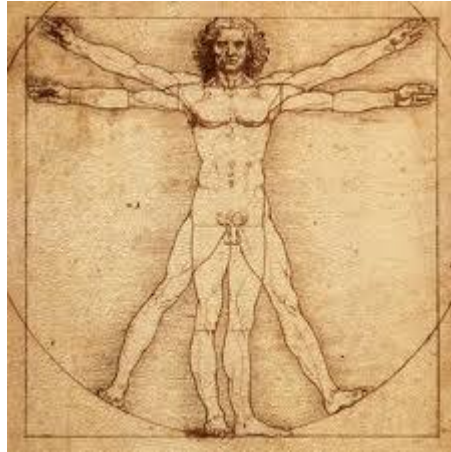


Dengan *decentering* laki-laki dan perempuan itu sama kedudukannya. Tidak ada yang marginal, tidak ada yang dominan. Masing-masing memiliki tugas dan manfaat yang sama, saling melengkapi. Jika salah satunya tidak berfungsi atau tidak terjadi keseimbangan maka akan tercipta kekacauan.

Dekonstruksi ke tiga yang bisa ditarik dari pernyataan di atas adalah dengan pembalikan perspektif pada oposisi biner:

+	-
Yang disembah	Yang disembah
Setan	Dewi (perempuan suci)

3.2.8 Dekonstruksi pada *Paradoxa* tentang Simbol *Vitruvian Man*



jbsecure.com/product_info.php%3F..._id%3D65

<i>Paradoxa</i>	<i>Orthodoxa</i>	<i>Doxa</i>
Simbol <i>Vitruvian Man</i>	Nothing to do with devil worship? Are you still certain?" "Mr. Langdon," Fache said, certainly a man of yourself is aware that Leonardo Da Vinci had a tendency toward the darker arts (Brown, 2003: 50)	To Langdon's amazement, a rudimentary circle glowed around curator's body. Saunier had apparently lain down, and swung the pen around himself in several long arcs, essentially inscribing himself inside a circle. "The circle had been the missing critical element. A feminine symbol of protection, the circle around the naked man's body completed Da Vinci's intended message—male and female harmony "(Brown, 2003: 49).

Melalui Fache, *Orthodoxa* mengatakan bahwa simbol *vitruvian man* yang merupakan posisi mati Saunier adalah simbol pemujaan terhadap setan.

<p style="text-align: center;">Simbol <i>vitruvian man</i> melambangkan pemujaan terhadap setan.</p> <p style="text-align: center;">keharmonisan laki-laki dan perempuan</p>

Doxa mendekonstruksi arti simbol *The Vitruvian Man* dengan menyilang kata pemujaan, terhadap, dan setan dan menggantinya dengan kata keharmonisan, laki-laki, dan

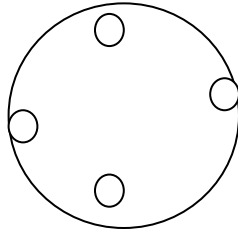
perempuan. Dekonstruksinya menjadi *The Vitruvian Man* melambangkan keharmonisan laki-laki dan perempuan. *The Vitruvian Man* adalah sebuah lukisan tentang tubuh manusia karya Leonardo Da Vinci. Lukisan ini dianggap sebagai gambar yang paling tepat secara anatomi pada zamannya, gambar ini telah menjadi ikon kultur zaman modern, karena kini gambar itu muncul pada poster-poster, tatakan *mouse*, dan kaos di seluruh dunia. Lukisan terkenal itu terdiri atas sebuah lingkaran sempurna, di dalamnya ada seorang lelaki bugil di mana kedua lengan dan tungkainya terentang seperti elang telanjang. Lingkaran dalam gambar tersebut merupakan elemen kritis yang hilang. Ia adalah simbol dari perlindungan feminine, lingkaran di luar tubuh bugil seorang lelaki itu melengkapi pesan yang dimaksud Da Vinci— keharmonisan antara lelaki dan perempuan.

3.2.9 Dekonstruksi pada *Paradoxa* tentang Salib

<i>Paradoxa</i>	<i>Orthodoxa</i>	<i>Doxa</i>
Salib	Traditional long-stemmed Christian cross. Langdon was always surprised how few Christian who gazed upon the crucifix realized their symbol's violent history was reflected in very its name: "cross" and the "crucifix" cam from the Latin verb <i>cruciare</i> —to torture. (Brown, 2003: 156)	"All I can tell you is that equal-armed crosses like this one are considered <i>peaceful</i> crosses. Their square configurations make them impractical for use in crucifixion, and their balanced vertical and horizontal elements convey a natural union of male and female, making them symbolically consistent with Priory philosophy" (Brown, 2003: 157).

Equal-armed cross yang diceritakan di atas adalah kunci fleur-de-lis kepunyaan Priory of Sion yang berhasil ditemukan oleh Sophie pada saat di museum Louvre. Jika dilihat sepintas, fleur-de-lis menyerupai salib biasa, tetapi sesungguhnya salib itu

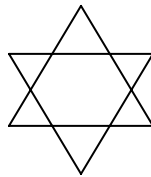
mempunyai arti tersendiri. Salib seperti itu disebut salib damai karena terdapat keseimbangan antara sumbu vertikal dan horisontalnya, oleh karena itu mengandung unsur penyatuan alamiah antara laki-laki dan perempuan. Dari kutipan tadi, *Doxa* ingin mendekonstruksi tatanan patriarki yang ada melalui *decentering*:



Dengan *decentering*, antara laki-laki dan perempuan tidak ada yang menjadi pusat. Tidak ada yang dominan dan marginal, semuanya seimbang. Hal ini berlawanan dengan hierarki oposisi biner yang biasanya melekat pada patriarki.

3.2.10 Dekonstruksi *Doxa* pada Dominasi Laki-laki Melalui Bintang David

Doxa mendekonstruksi dominasi laki-laki dengan simbol Bintang David. Seperti tertuang dalam petikan berikut:



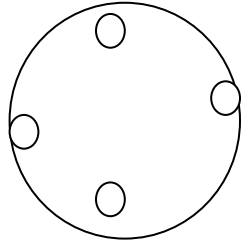
The blade and chalice.

Fused as one.

The star of David... The perfect union of male and female... Solomon's Seal... marking the Holy of Holies, where the male and female deities—Yahweh and Shekinah—were thought to dwell. (Brown, 2003: 481)

Doxa berargumen jika bintang David adalah penyatuan simbol antara laki-laki dan perempuan. Pedang adalah simbol kejantanan sedangkan cawan adalah simbol perempuan. Bintang David ini menyatukan keduanya. Yang berarti antara laki-laki dan

perempuan itu sepadan saling melengkapi. Dekonstruksi yang digunakan oleh *Doxa* melalui bintang david ini adalah dengan *decentering*.



Dengan *decentering*, posisi laki-laki yang dalam hierarki oposisi biner yang patriarki akan goyah, sehingga laki-laki tidak lagi menjadi dominan atau pusat.

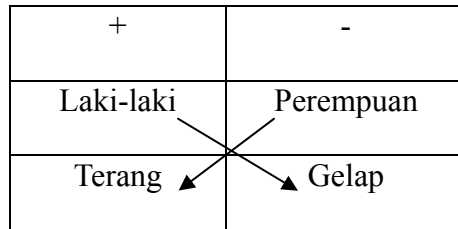
3.2.11 Dekonstruksi *Doxa* pada Konsep Ziarah

Paradoxa terakhir adalah tentang ziarah. Novel ini mendekonstruksi tentang ziarah. Seperti tertuang dalam kutipan berikut ini: “The quest for the Holy Grail is the quest to kneel before the bones of Mary Magdalene. A journey to pray at the feet of the outcast one” (Brown, 2003: 489). Dekonstruksi yang dilakukan dalam novel ini adalah mengubah perspektif yang ada pada oposisi biner.

+	-
Menziarahi	Menziarahi
Laki-laki	Perempuan

3.2.12 Dekonstruksi *Doxa* terhadap Dominasi Laki-laki melalui Proklamasinya

Dekonstruksi yang dilakukan oleh *Doxa* selanjutnya tertuang dalam kutipan berikut ini: “*So dark the con of Man*” (Brown, 2003: 133). Petikan tadi merupakan proklamasi dari salah satu filsafat yang paling fundamental dari *Doxa*. Dalam sistem patriarki, laki-laki selalu mempunyai privilese lebih dibanding perempuan. Dekonstruksi *Doxa* terhadap oposisi biner adalah sebagai berikut:



3.3. FEMINISME DEKONSTRUKSI

Stigma bahwa perempuan ada di bawah ketiak laki-laki sudah mengakar dalam pikiran manusia sejak dulu, terlebih lagi stigma ini didukung kuat oleh agama yang menuliskan adanya dosa bawaan yang berasal dari Hawa, pendamping Adam. Boleh jadi penafsiran agama tersebut keliru, tetapi bagaimanapun juga selalu ada cara bagi laki-laki untuk mempertahankan dominasinya. Misalkan saja jika seorang perempuan mencalonkan diri sebagai ketua, maka akan dituliskan bahwa adalah haram bagi manusia untuk mempunyai pemimpin perempuan.

Pada umumnya, perempuan selalu ditempatkan dalam dunia domestik, sedangkan laki-laki ditempatkan dalam dunia publik. Jika ada perempuan yang masuk dalam dunia publik yang terjadi adalah diskriminasi atau peminggiran terhadap perempuan tersebut walaupun bentuk diskriminasi ini tidak begitu terlihat.

Apa yang ada dalam benak Anda ketika ditanya tentang Hera, istri Zeus dalam mitologi Yunani? Kemungkinan besar Anda akan menjawab bahwa ia adalah perempuan jahat. Jawaban yang hampir sama akan melekat pada pertanyaan tentang Maria

Magdalena. Ia juga dianggap “jahat”. Sepak terjangnya dalam dunia Kristiani tidak diakui oleh *Orthodoxa*.

Membongkar sepak terjang Maria Magdalena inilah yang menjadi cara bagi *Doxa* untuk mencapai isu sentral novel ini, yaitu dekonstruksi dominasi laki-laki. Maka, setelah melakukan analisis dekonstruksi pada sub-bab sebelumnya, analisis selanjutnya adalah membahas hasil dekonstruksi dari perspektif feminisme. Dekonstruksi sebagai pisau analisis dalam sub bab sebelumnya tidak cukup menggali sisi feminisme dalam novel ini. Hasil dekonstruksi pada sub-bab sebelumnya akan didaftar kemudian akan dilakukan analisis feminismentya.

3.3.1 Feminisme Dekonstruksi pada *Paradoxa* Keselibatan Yesus

Kecenderungan untuk menerima sesuatu dengan begitu saja adalah hal yang dipertahankan oleh patriarki. Patriarki membuat doktrin-doktrin yang seolah-olah mengatakan bahwa “jika tidak mengikuti aturanku, kau akan sesat.” Ada semacam represi terhadap kebebasan berpikir. Termasuk ketika kita berpikir bahwa Yesus itu manusiawi, sehingga ia menikah.

Dengan menikah, maka Yesus memiliki mitra untuk berbagi. Mitra itu sejajar, tidak ada yang dominan dan tidak ada yang marginal, semuanya memiliki kedudukan yang sama. *Orthodoxa* yang patriarkis ini mengingkarinya. Ia menafikkan adanya perempuan di samping Yesus. Mereka berupaya menanamkan benih misogini ke dalam pikiran manusia. Sehingga sepak terjang Maria Magdalena dalam kehidupan Yesus dianggap tidak pernah ada.

Dogma *Orthodoxa* tentang keselibatan Yesus tadi menjadi tiang penyangga

peradaban untuk mempertahankan dominasi laki-laki atas perempuan. Ketika peran perempuan dihapus berarti ada upaya untuk melegitimasi *status quo* laki-laki. Perempuan telah menjadi *liyan*, ia selalu dianggap *the second sex*. Bias gender inilah yang sebenarnya ingin didekonstruksi oleh *Doxa*. Menurut *Doxa*, *Orthodoxa* telah dengan sewenang-wenang membuat Maria Magdalena dimarginalkan, pemarginalan ini berarti mengingkari adanya peran perempuan. Pengingkaran terhadap peran perempuan merupakan sebuah penindasan, karena di sana tidak ada pengakuan terhadap eksistensi perempuan.

Doxa dengan dekonstruksinya yang mengatakan bahwa Yesus tidak bersifat Ilahiah sehingga ia menikah dengan begitu menempatkan kembali sosok Maria Magdalena dan Yesus dalam tempatnya semula. Peran Maria Magdalena sebagai istri Yesus tidak dinafikan lagi. *Doxa* mencoba menggugat dominasi patriarki yang menindas perempuan melalui pengakuan peran perempuan sebagai mitra laki-laki.

3.3.2 Feminisme Dekonstruksi pada *Paradoxa* Yesus Tidak Berputra

Dogma *Orthodoxa* tentang sifat keilahian yang dimiliki Yesus membentuk persepsi bahwa Yesus tidak menikah sehingga tidak mempunyai keturunan. Dekonstruksi yang dilakukan oleh *Doxa* terhadap dogma *Orthodoxa* adalah Yesus tidak bersifat ilahiah sehingga ia berputra. *Doxa* berargumen bahwa bahwa Yesus mempunyai keturunan dari Maria Magdalena. Ketika Yesus disalib, Maria Magdalena sedang mengandung putri mereka. Demi keselamatan Maria Magdalena dan janin yang dikandungnya, mereka melarikan diri ke Perancis. Di Perancis Maria Magdalena melahirkan seorang putri yang diberi nama Sarah.

Upaya pemberian citra ilahiah kepada Yesus merupakan sebuah upaya misoginis yang dilakukan *Orthodoxa* terhadap kaum perempuan. Misoginis mengantarkan pada peminggiran dan subordinasi terhadap perempuan. Perempuan dianggap sebagai ciptaan yang terdeviasi dari yang seharusnya yakni laki-laki. Beberapa pemikir pun mengafirmasi subordinasi perempuan ini, seorang filsuf besar Aristoteles (384 SM) mengatakan bahwa perempuan itu setengah manusia, dikategorikan sebagai anak-anak, belum dewasa sehingga tidak mungkin menjadi pemimpin. Freud juga mengatakan bahwa perempuan secara psikologis tidak matang, karena mempunyai kecemburuan terhadap penis (penis envy).

Subordinasi terhadap perempuan ini bukan disebabkan oleh faktor biologis, akan tetapi sebuah konstruksi artifisial yang meliputi norma, sosial, ekonomi dan politik. Konstruksi tersebut telah mengakar kuat dalam tatanan hidup masyarakat yang androsentris. Masyarakat androsentris mengambil pola pikir laki-laki sebagai pusat tatanan masyarakat. Adanya konsep feminin dan maskulin merupakan hasil dari aplikasi tatanan tersebut. Karena memandang sesuatu dari sudut pandang laki-laki, tatanan masyarakat ini mengakibatkan adanya bias gender. Laki-laki memiliki dan mendapat perlakuan serta fasilitas yang lebih diutamakan dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki selalu ditempatkan dalam posisi berkuasa. Sedangkan perempuan hanyalah sebagai pelengkap dominasi mereka.

Dominasi laki-laki atas perempuan ini terjadi hampir di semua bidang, baik sosial, ekonomi, dan politik. Dalam bidang sosial, laki-laki ditempatkan dalam wilayah publik, sementara perempuan dalam wilayah domestik. Dalam bidang ekonomi, terkait dengan bias upah yang diterima tenaga kerja perempuan yang jauh berada di bawah upah tenaga

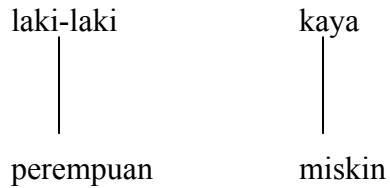
kerja laki-laki. Dalam bidang politik, kesempatan perempuan untuk duduk dalam kursi parlemen lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.

Merasa nyaman dengan privilese-privilese yang dimiliki oleh mereka, laki-laki menyebarkan benih-benih misoginis ke dalam tatanan masyarakat. Benih-benih misoginis menyebabkan terjadinya seksisme. Seksisme adalah sikap memandang jenis kelamin tertentu lebih inferior, dalam kenyataan seksisme merupakan hubungan sosial di mana laki-laki merendahkan perempuan.

Dalam novel ini, tidak diakuinya Maria Magdalena sebagai istri Yesus dan Sarah sebagai putri Yesus merupakan bagian dari seksisme. *Orthodoxa* menganggap bahwa keberadaan dan peran mereka tidak penting. Maka dengan adanya dekonstruksi *Doxa* bahwa Yesus mempunyai keturunan dengan begitu menempatkan kembali Maria Magdalena ke tempatnya semula. Bahwa ia adalah *partner* Yesus juga ibu dari putri Yesus. Keberadaan dan perannya tidak dinafikkan lagi. Demikian juga dengan pengakuan terhadap kelahiran Sarah. Kelahiran bayi perempuan pada masa itu dianggap aib. Sehingga ketika ada pengakuan terhadap putri Yesus, hal tersebut merupakan sebuah resistensi terhadap devaluasi perempuan yang dilakukan oleh *Orthodoxa*.

3.3.3 Feminisme Dekonstruksi pada *Paradoxa* Maria Magdalena Orang Miskin

Paradoxa selanjutnya adalah tentang asal-usul Maria Magdalena yang merupakan keturunan orang miskin. Dalam struktur masyarakat yang patriarkis, perempuan dan kemiskinan adalah dua hal yang saling melekat. Keduanya berada di posisi bawah dalam sumbu oposisi biner.



Perempuan miskin sangat rentan terhadap opresi khususnya pada pelecehan seksual. Perempuan miskin dianggap mudah menjual diri mereka demi uang. Kemiskinan perempuan disebabkan oleh budaya patriarki yang tertanam dalam hidup masyarakat. Perempuan dibuat miskin dengan cara mengurangi kesempatan yang menghampiri mereka. Contohnya pada masalah pendidikan dan pekerjaan. Laki-laki diberi kemudahan untuk mengenyam pendidikan lebih tinggi dibandingkan perempuan, dengan demikian ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi. Maka dengan sedikitnya kesempatan untuk menimba ilmu berpengaruh pada pekerjaan. Pekerjaan yang diperoleh tidak akan memberi penghasilan sebagus jika perempuan mendapatkan ketrampilan yang lebih.

Pemiskinan perempuan selalu diidentikkan dengan sebuah kultur dimana perempuan mempunyai imajinasi atau harapan tentang kejayaan, kemakmuran, dan kekayaan yang diluar akal sehat (logika) meskipun dengan berbagai jalan yang akan dilakukan. Dengan begitu kultur yang ada lebih menghargai pencapaian hasil daripada menjalankan proses dengan segenap kemampuan. Dari sinilah opresi terhadap perempuan dimulai. Para perempuan yang terjerat kultur ini akan dengan mudah dibujuk untuk diperdagangkan sebagai pekerja seks komersial hanya untuk mencapai kehidupan yang mewah.

Pencitraan Maria Magdalena orang miskin yang dibuat oleh *Orthodoxa* mengantarkan sebuah *Paradoxa* yang mengatakan bahwa Maria Magdalena adalah

pelacur. *Paradoxa* ini akan dibahas pada poin selanjutnya.

Dogma *Orthodoxa* yang mengatakan bahwa Maria Magdalena keturunan orang miskin dengan begitu menafikkan potensi perempuan yang mempunyai kekuatan dalam bidang ekonomi. Perempuan yang kuat dalam bidang ekonomi dikawatirkan akan mengancam kekuasaan laki-laki dalam berbagai bidang.

Pada umumnya, seseorang yang mempunyai kekuatan ekonomi besar, mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk memegang kekuasaan. Tetapi *Orthodoxa* dengan misoginisnya menyerang kekuatan ekonomi yang dimiliki oleh perempuan seperti halnya dengan mengatakan bahwa Maria Magdalena adalah keturunan orang miskin. Menurut silsilah keluarga yang diajukan oleh *Doxa*, sebenarnya Maria Magdalena termasuk rumpun Benjamin. Rumpun Benjamin merupakan pendiri Israel. Maria Magdalena dengan begitu tidak hanya berpotensi untuk mempunyai kekuatan dalam bidang ekonomi saja tetapi juga kekuatan politik. Dengan silsilah keluarga bangsawan yang dimiliki oleh Maria Magdalena dan juga oleh Yesus, *Orthodoxa* khawatir jika keturunan mereka akan membuat dinasti baru yang sangat kuat.

Dekonstruksi *Doxa* yang mengatakan bahwa Maria Magdalena merupakan keturunan bangsawan merupakan usaha untuk meresistensi terhadap pemiskinan yang dilakukan oleh *Orthodoxa* dengan patriarkinya demikian halnya dengan mereposisi Maria Magdalena menjadi perempuan yang berpotensi untuk mempunyai kekuasaan.

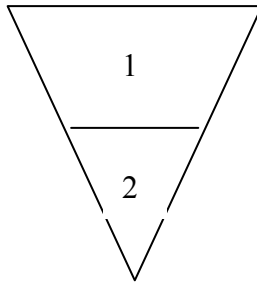
3.3.4 Feminisme Dekonstruksi pada *Paradoxa* Maria Magdalena Pelacur

Paradoxa selanjutnya adalah tentang Maria Magdalena pelacur. Oleh *Orthodoxa*, Maria Magdalena digambarkan sebagai seorang pelacur. *Doxa* mendekonstruksi persepsi

tadi dengan mengatakan bahwa Maria Magdalena bukanlah pelacur. Menurut *Doxa* sejarah Maria Magdalena sudah diobrak-abrik oleh *Orthodoxa*, baik dari segi silsilah keluarga maupun citra dirinya. Maria Magdalena bkanlah pelacur akan tetapi ia “dilacurkan”. Kata dilacurkan tadi sengaja diberi tanda kutip karena ia bukan dilacurkan secara harafiah, dalam arti dipaksa untuk melayani laki-laki demi memuaskan hasrat seksual mereka.

Konsep “pemelacuran” menandakan adanya bias gender terhadap perempuan karena pelacur identik dengan perempuan. Pelacur ada untuk memenuhi kebutuhan seks laki-laki, tragisnya ia dihakimi sebagai sampah oleh laki-laki. Demikian juga dengan kaum perempuan yang melihat profesi ini sebagai profesi setan. Sehingga pelacur selalu dijauhi oleh masyarakat. Oleh patriarki secara tidak langsung kaum perempuan dipaksa untuk tidak memberikan empati kepada perempuan pelacur lainnya. Yang bisa memberikan penilaian baik dan buruk hanya laki-laki, sedangkan perempuan hanya mengamini saja. Kata “pemelacuran” sendiri mengacu pada menjadikan seseorang menjadi pelacur, dengan demikian kata ini mengandung arti bahwa perempuan tidak mempunyai pilihan untuk memilih karir sendiri. Ia dipaksa untuk melayani laki-laki dan pada saat yang sama ia dilecehkan oleh laki-laki bahkan oleh perempuan.

Pelacuran adalah sebuah konsep yang sangat ironis. Pelacuran ada untuk memuaskan laki-laki, pada saat yang sama laki-laki menganggap pelacur sama rendahnya dengan binatang. Bahkan mereka dengan enaknyanya bisa menyuruh perempuan-perempuan untuk melacurkan perempuan-perempuan lain. Dalam strata yang hierarkis, pelacur menempati kelas yang paling rendah. Menggambarkan pelacur adalah seperti menggambarkan piramida terbalik:



Keterangan:

1 = perempuan pada umumnya

2 = pelacur

Dari diagram di atas, digambarkan bahwa kuantitas pelacur lebih sedikit dari perempuan pada umumnya. Ini berarti hanya sedikit orang yang mengambil profesi ini. Posisi mereka yang terletak di bawah mengindikasikan bahwa derajat pelacur berada di bawah perempuan pada umumnya. Dalam hierarki oposisi biner yang patriarkis, pelacur digambarkan sebagai berikut:

	Pengguna	Pelacur	
	Laki-laki	Perempuan	
	Membayar	Dibayar	
Pelacur	Menyetubuhi	Disetubuhi	biasanya
berjenis	Memperlakukan semena-mena	Diperlakukan semena-mena	kelamin
	Melecehkan	Dilecehkan	

perempuan, sedangkan laki-laki adalah penggunanya. Kata “pengguna” di sini sangat bias gender, karena perempuan dianggap sebagai barang, seperti kalimat: Ia menggunakan sendok dan garpu untuk makan. Pembendaan perempuan ini merupakan devaluasi

terhadap perempuan, meskipun perempuan itu dibayar. Perempuan dibayar untuk bisa disetubuhi. Karena pihak laki-laki merasa telah membayar, maka pelacur diperlakukan secara semena-mena dan dilecehkan.

Demikian pula citra Maria Magdalena. Ia dipersepsikan sebagai pelacur. “Pemelacuran” terhadap Maria Magdalena dianggap cara yang paling efektif untuk membuatnya mempunyai citra yang sangat buruk sekaligus menghilangkan predikat perempuan suci. Dengan dianggap menjadi pelacur, orang akan memandang sebelah mata bahkan mungkin jijik dengan Maria Magdalena ini. Begitu kuatnya dogma patriarki yang dikenakan dalam mitologi Kristiani, membuat tokoh utama novel ini, Sophie Neveu, memiliki kesan bahwa Maria Magdalena adalah seorang pelacur.

Selain dicitrakan sebagai pelacur, Maria Magdalena juga dicitrakan sebagai orang miskin. Jika seseorang berlatar belakang miskin ditambah lagi tidak memiliki keterampilan, maka kesempatan untuk menjual diri lebih besar karena ia tidak punya apa pun untuk ia jual. Dengan begitu, pencitraan Maria Magdalena sebagai seorang pelacur akan terdengar lebih masuk akal.

Atas pemelacuran ini *Doxa* berusaha untuk melakukan resistensi terhadap devaluasi perempuan yang diwakili oleh Maria Magdalena dengan mendekonstruksi pernyataan *Orthodoxa* yang patriarkis dengan melakukan pembalikan perspektif yang ada bahwa Maria Magdalena adalah orang suci bukan pelacur.

3.3.5 Feminisme Dekonstruksi pada *Paradoxa Holy Grail*

Dogma *Orthodoxa* yang mengatakan bahwa Holy Grail adalah cawan untuk minum anggur didekonstruksi oleh *Doxa* menjadi Holy Grail adalah manusia, perempuan

suci, atau Maria Magdalena. Menurut *Doxa* Grail tidak bisa diartikan secara harafiah menjadi cawan, ia merupakan simbol dari rahim perempuan diasosiasikan dengan bentuk V.

Ketika *Orthodoxa* dengan dogmanya tersebut menyebut Holy Grail dengan cawan untuk minum anggur dengan begitu mereka mendehumanisasi perempuan. Perempuan dianggap sebagai benda, bukan sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan sebagai *partner* laki-laki. Lagi-lagi konsep dosa asal menjadi dasar bagi *Orthodoxa* untuk melegitimasi dominasi laki-laki atas perempuan. Konsep dosa asal ini mengakibatkan sumbu bipolar yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki. Laki-laki dominan dan perempuan marginal

Doxa menentang dekonstruksi tentang pengertian Holy Grail untuk memberikan resistensi terhadap perempuan yang dibendakan atau dimarginalkan.

3.3.6 Feminisme Dekonstruksi pada *Paradoxa* Keberpihakan Yesus pada Perempuan

Keberpihakan Yesus pada perempuan terlihat pada pernyataan *Doxa* yang menyatakan bahwa penerus Gereja setelah Yesus tiada adalah Maria Magdalena. Menurut *Doxa*, *Orthodoxa* telah dengan sewenang-wenang menghapus sejarah yang mengatakan bahwa Maria Magdalena adalah penerus Yesus dalam memimpin gereja. Bahkan pemarginalan Maria Magdalena bukan hanya pada penghapusan jejak bahwa ia ditunjuk Yesus untuk memimpin gereja, tapi juga jejaknya sebagai istri Yesus dan ibu dari keturunan Yesus.

Orthodoxa mengatakan bahwa yang menjadi penerus Yesus untuk memimpin gereja adalah Santo Petrus. Menurut Wikipedia, nama asli Santo Petrus adalah Simon,

nama Petrus sendiri diberikan oleh Yesus yang berarti batu karang. Dengan menamai Simon sebagai Petrus atau “batu karang” mengisyaratkan Yesus akan meletakkan landasan gerejanya di atas Petrus. Dogma ini kemudian didekonstruksi oleh *Doxa*.

Doxa mengatakan bahwa Yesus adalah seorang feminis. Sehingga, ia memberi Maria Magdalena instruksi bagaimana cara melanjutkan Gereja setelah ia tiada. Sebagai akibatnya, Peter mengungkap ketidakpuasannya karena merasa dinomorduakan di bawah seorang perempuan. *Doxa* memberikan argumen atas dekonstruksi yang mereka buat dengan menyodorkan Injil Maria Magdalena yang isinya sebagai berikut:

And Peter said, “Did the Saviour really speak with a woman without our knowledge? Are we to turn about and all listen to her? Did He prefer her to us?
And Levi answered, “Peter, you have always been hot-tempered. Now I see you contending against the woman like an adversary. If the Saviour made her worthy, who are you indeed to reject her? Surely the Saviour knows her very well. That is why he loved her more than us. (Brown, 2003: 268)

Perempuan yang dibicarakan dalam kutipan di atas adalah Maria Magdalena. Kutipan tersebut juga menyiratkan bahwa Peter cemburu padanya. Kecemburuan Petrus disebabkan oleh kuasa Yesus yang menunjuk Maria Magdalena sebagai penerusnya. Yesus mengenal Maria Magdalena dengan baik, sehingga Yesus tidak mempermasalahkan jika gereja dipimpin oleh perempuan. Yesus bukan seorang yang seksis, justru ia seseorang yang berpihak pada perempuan.

Menurut *Doxa*, pihak *Orthodoxa* menanamkan paham misogonis yang melahirkan sistem patriarki melalui dogmanya bahwa penerus Yesus adalah Santo Petrus bukannya Maria Magdalena. Ketika *Orthodoxa* mengatakan bahwa penerus Yesus bukan Maria Magdalena, berarti secara otomatis merendahkan peran Maria Magdalena sebagai seorang perempuan, dan dogma patriarkis inilah yang telah membatasi peran perempuan. Sistem patriarkis *Orthodoxa* dengan begitu membuat perempuan menjadi subordinat.

Mereka membuat konsep tentang domestikasi, yaitu bahwa perempuan hanya boleh bergumul pada seputar dapur, sumur, dan kasur. Lain halnya dengan laki-laki yang diberi kebebasan untuk mengakses publik.

Dekonstruksi *Doxa* yang menyatakan bahwa pengganti Yesus untuk memimpin gereja adalah Maria Magdalena dengan begitu meresistensi patriarki *Orthodoxa*. Dengan menjadi pemimpin, perempuan mendapatkan kesempatan untuk mengakses publik seperti laki-laki. Dari hal ini bisa disimpulkan bahwa *Doxa* mendekonstruksi dominasi laki-laki.

3.3.7 Feminisme Dekonstruksi pada Simbol *Pentacle*

Dalam upayanya mendobrak budaya patriarki yang sudah secara turun-temurun melandasi hidup manusia, *Doxa* mempunyai cara tersendiri untuk melakukan resistensi. Diantaranya adalah menggunakan simbol *Pentacle* yang maknanya merupakan resistensi terhadap represi budaya patriarki *Orthodoxa*.

Pentacle yang merupakan simbol bagi perempuan suci atau dewi bagi *Doxa* merupakan warisan simbol kaum Pagan. Pada saat ini kata pagan yang berasal dari bahasa Latin *Paganus* yang mempunyai arti penduduk negeri diasosiasikan dengan pemujaan setan. Secara harafiah Pagan mempunyai arti orang-orang desa yang tidak terindoktrinasi oleh dogma *Orthodoxa* dan berpegang teguh pada agama pedesaan tua yang memuja alam.

Menurut *Orthodoxa*, *Pentacle* merupakan simbol pemujaan setan. Simbol ini biasanya muncul pada film-film pembunuhan berantai berlatar setan. Bahkan tafsiran *Orthodoxa* tentang simbol *Pentacle* sebagai pemujaan terhadap setan ini telah merasuk ke dalam pikiran manusia.

Doxa menganggap bahwa adanya konsep perempuan suci membuat takut *Orthodoxa*, sehingga mereka membasmi konsep pemujaan yang berpusat pada perempuan. *Doxa* sendiri tetap melestarikan konsep perempuan suci ini, mereka percaya bahwa perempuan adalah sumber kehidupan, yang memberikan kehidupan bukan hanya untuk perempuan saja tapi juga laki-laki.

3.3.8 Feminisme Dekonstruksi pada Simbol *The Vitruvian Man*

Dalam dekonstruksi *Doxa* yang mengatakan bahwa *The Vitruvian Man* melambangkan keharmonisan laki-laki dan perempuan terdapat sebuah resistensi dominasi laki-laki. Dalam budaya patriarkis, laki-laki selalu mendapat privilese yang lebih dibanding perempuan. Perempuan identik dengan marginal, subordinate, tergantung, terrepresi, dll.

Konsep *The Vitruvian Man* yang mengetengahkan keseimbangan antara laki-laki dan perempuan dengan begitu mendekonstruksi adanya dominasi laki-laki sekaligus mereposisi perempuan ke tempat asalnya.

3.3.9 Feminisme Dekonstruksi pada Simbol Salib

Lambang resmi Priory of Sion adalah salib *fleur-de-lis*. Salib yang keempat lengannya sama panjang ini merupakan dekonstruksi terhadap salib *Orthodoxa*. Menurut *Doxa*, salib *Orthodoxa* berkaitan dengan Salib Latin yang batangnya lebih panjang. Salib ini pertama kali dibuat oleh orang Roma sebagai alat penyiksaan. “Tanda salib” (*crucifix*) tercermin dalam nama simbol itu sendiri: *cross* dan *crucifix* berasal dari kata kerja bahasa Latin *cruciare* yang berarti ‘menyiksa’.

Sedangkan salib *fleur-de-lis* yang disebut salib damai mempunyai arti

keharmonisan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa antara laki-laki dan perempuan itu sejajar, tidak ada yang dominan maupun yang marginal. Dengan digunakannya salib ini sebagai simbol resmi *Doxa*, maka *Doxa* sudah melakukan resistensi terhadap dominasi laki-laki dengan mendekonstruksi tatanan patriarki *Orthodoxa*.

Dengan penggunaan salib fleur-de-lis ini pula, *Doxa* mereposisi perempuan menjadi sejajar dengan laki-laki. Bahwa perempuan bukan subordinat laki-laki. Ia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Tuhan untuk menjadi mitra dan pasangan laki-laki, dan bukan untuk menjadi bawahan laki-laki.

3.3.10 Feminisme Dekonstruksi pada Simbol Bintang David

Doxa berargumen jika bintang david adalah penyatuan symbol antara laki-laki dan perempuan. Pedang adalah simbol kejantanan sedangkan cawan adalah simbol perempuan. Bintang david ini menyatukan keduanya. Yang berarti antara laki-laki dan perempuan itu sepadan dan saling melengkapi.

Dalam tatanan masyarakat patriarkis, perempuan selalu berada dalam posisi di bawah laki-laki. Ia tidak pernah independen, bahkan bergantung pada laki-laki. Ia merupakan makhluk lemah tidak berdaya, sedangkan laki-laki makhluk kuat dan perkasa, dan masih banyak lagi oposisi biner yang ditawarkan oleh patriarki.

Dengan adanya dekonstruksi tentang bintang David ini, maka *Doxa* melakukan resistensi terhadap tatanan patriarki yang ada sekaligus melakukan reposisi terhadap perempuan yang selama ini dimarginalkan oleh sistem *OthoDoxa* yang patriarkis.

3.3.11 Feminisme Dekonstruksi pada Simbol Ziarah

Konsep ziarah adalah mengunjungi makam orang-orang yang dianggap suci dan bersejarah atau orang yang mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan di masyarakat. Sudah menjadi tradisi bagi umat beragama untuk melakukan tradisi ini. Seperti orang Kristen dan Yahudi di Jerusalem dan orang Islam di Mekah.

Pada umumnya, ziarah dilakukan untuk mengunjungi makam-makam orang yang berjenis kelamin laki-laki, tetapi hal ini berbeda dengan fenomena dalam novel *The Da Vinci Code*, yang mana ziarah dilakukan terhadap makam Maria Magdalena seperti terlihat dalam kutipan berikut: “*The quest for the Holy Grail is the quest to kneel before the bones of Mary Magdalene. A journey to pray at the feet of the outcast one*” (Brown, 2003: 489). Kutipan tadi menunjukkan bahwa ada dekonstruksi terhadap konsep ziarah dalam novel ini, ziarah dilakukan pada orang yang terbuang, yang dilyankan, dalam hal ini Maria Magdalena.

Pada masyarakat yang patriarkis menziarahi perempuan dianggap sesuatu yang tabu. Yang tidak selayaknya dilakukan oleh laki-laki. Akan tetapi, novel ini menunjukkan Langdon yang berlutut pada makam Maria Magdalena. Dengan begitu, novel ini mendekonstruksi dominasi laki-laki atas perempuan dan menempatkan kembali perempuan menjadi sosok yang sejajar dengan laki-laki.

3.3.12 Feminisme Dekonstruksi pada Proklamasi *Doxa*

Dekonstruksi *Doxa* terhadap sistem patriarkis melalui proklamasinya: “So Dark The Con of Man” dengan begitu mendekonstruksi dominasi laki-laki yang ada.

Orthodoxa berupaya untuk menjaga keutuhan dominasi laki-laki atas perempuan dengan upaya membuat citra perempuan menjadi setan. Seperti konsep dosa asal dimana Hawa dianggap sebagai setan karena membujuk Adam untuk mengambil buah yang dilarang oleh Tuhan dengan begitu menyebabkan mereka turun ke bumi.

Selain itu *Doxa* juga mendekonstruksi tatanan patriarki yang hierarkis melalui kutipan berikut ini:

“The Priory’s tradition of perpetuating goddess worship is based on a belief that powerful men in the early Christian Church ‘conned’ the world by propagating lies that devalued the female and tipped the scales in favor of the masculine” (Brown, 2003: 132)

Sudah menjadi tradisi *Doxa* untuk melestarikan pemujaan terhadap perempuan. *Doxa* percaya bahwa Constantine dan penerus lelakinya memutar balik dunia dari paganisme matriarkal menjadi Kristen patriarkal dengan cara menyebarkan propaganda yang mensetankan perempuan suci, dengan menghapus dewi dari agama modern untuk selamanya. Dekonstruksi *Doxa* atas dominasi laki-laki melalui kutipan tadi dilakukan dengan *sous rature* dan mengubah perspektif yang ada.

+	-
Laki-laki	Perempuan
Tinggi	Rendah
Malaikat	Setan

Doxa mengganggu kata rendah dan setan yang melekat pada perempuan. Menurut *Doxa*, perempuan mempunyai derajat yang lebih tinggi dan seperti malaikat. Konstruksi yang ada pada masyarakat memang menyatakan bahwa laki-laki mempunyai

derajat lebih tinggi, tapi menurut *Doxa* ini hanyalah tindakan yang bersifat politis. *Doxa* percaya bahwa hilangnya perempuan suci dalam kehidupan modernlah yang mengakibatkan apa yang disebut oleh suku Indian Hopi sebagai “koyanisquatsi”, hidup tanpa keseimbangan, suatu keadaan tak stabil dan penuh kekacauan, dan hidup yang misoginis.

3.4. SKEMA DEKONSTRUKSI DOMINASI LAKI-LAKI DARI 3 ANALISIS

Dari hasil analisis 3 langkah yaitu struktural, dekonstruksi, dan feminisme dekonstruksi di atas dapat disimpulkan bahwa: novel ini mendekonstruksi budaya patriarki, di mana laki-laki selalu diutamakan dan perempuan dilyankan. Dekonstruksi terhadap dominasi laki-laki ini dilakukan oleh oleh *Doxa* (Priory of Sion). Menurut *Doxa*, *Orthodoxa* sangat patriarkis dengan berusaha untuk mengukuhkan peran laki-laki di atas perempuan. Contohnya pada memberi gelar ilahiah pada Yesus dan menjadikan Santo Petrus sebagai Paus pertama akan tetapi memelacurkan dan memiskinkan Maria Magdalena.

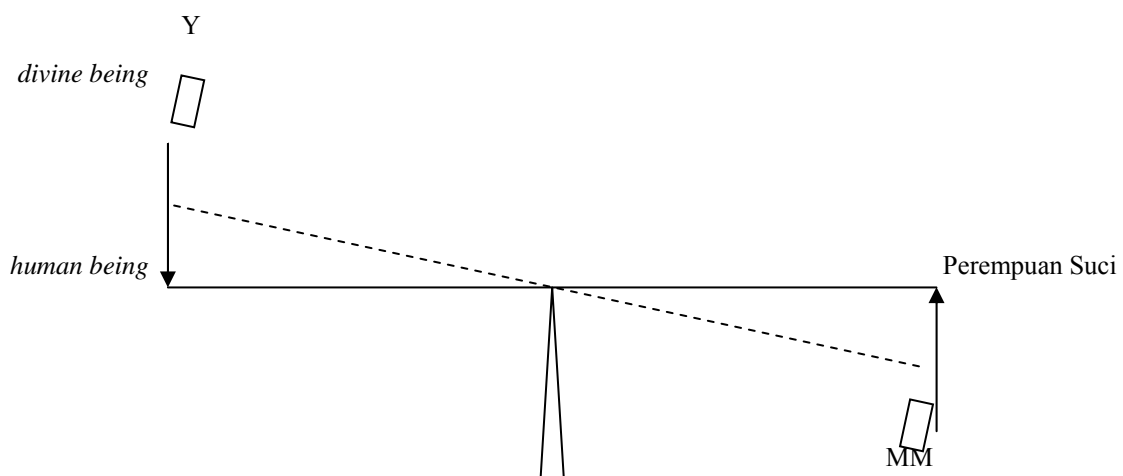
Dalam tataran struktural, novel ini menceritakan tentang Sophie yang berusaha memecahkan pesan terakhir kakeknya yang sangat misterius. Ternyata pesan kakeknya yang membutuhkan pemecahan kode itu mengantarkan Sophie ke sebuah kedilemaan dogmatis. Tadinya Sophie sebagai tokoh utama berpikir bahwa Yesus bersifat ilahiah, setelah ia bisa memecahkan pesan berantai kakeknya tersebut ia berada pada paradigma baru bahwa Yesus bersifat manusiawi, di mana ia menikah dan memiliki keturunan. Sedangkan yang menjadi istri sekaligus ibu dari keturunan Yesus adalah Maria Magdalena, seorang perempuan yang dalam ingatan Sophie merupakan seorang pelacur

miskin.

Pengetahuan baru tersebut Sophie dapatkan ketika ia bertemu dengan Langdon dan Teabing. Menurut mereka, *Doxa* sangat menyukai adanya konsep perempuan suci. *Doxa* menganggap bahwa *Orthodoxa* telah dengan sewenang-wenang menghapus peran perempuan dalam kehidupan dengan menciptakan cerita dosa asal, dll. *Doxa* juga berpendapat bahwa dengan mengilahi-hakkan Yesus dan memelacurkan Maria Magdalena berarti menafikkan peran Maria Magdalena sebagai istri Yesus dan Paus. .

Doxa berargumen jika pendevaluasian Maria Magdalena ini dikarenakan pihak *Orthodoxa* menginginkan adanya kelanggengan bagi laki-laki untuk menguasai dunia oleh karena itu *Orthodoxa* menyebarkan benih-benih misoginis ke masyarakat.

Untuk mengcounter dogma *Orthodoxa* yang patriarkis inilah akhirnya *Doxa* menyatakan bahwa Yesus bersifat manusiawi sehingga Yesus menikah dan mempunyai keturunan. Sedangkan Maria Magdalena adalah seorang keturunan bangsawan. Ia menikah dengan Yesus. Dan karena keduanya berasal dari keluarga bangsawan, putri yang dilahirkannya mempunyai garis kebangsawanan yang kuat, oleh karena itu Maria Magdalena disebut sebagai Holy Grail. Atas kemampuannya, ia ditunjuk oleh Yesus untuk menggantikannya memimpin gereja Paus. Dalam skema bisa digambarkan sebagai berikut:



Dengan perumpamaan mainan anak jungkat jungkit seperti yang terlihat pada gambar di atas, kita bisa menggambarkan posisi Maria Magdalena pada awalnya berada di bawah atau marginal, sedangkan Yesus pada posisi di atas atau dominan. Oleh *Doxa* posisi Maria Magdalena diangkat atau direposisikan kembali menjadi perempuan suci yang kedudukannya lebih terhormat. Sedangkan Yesus yang sebelumnya Ilahiah melalui *Doxa* direposisikan menjadi manusiawi, sehingga memiliki kedudukan seimbang dengan Maria Magdalena.

BAB IV SIMPULAN

Novel *The Da Vinci Code* yang sangat fenomenal ini membuatnya dikaji oleh banyak orang, baik kritikus sastra, agamawan, pecinta buku, maupun orang biasa yang ikut larut dalam pesona buku ini. Kebanyakan dari analisis yang penulis jumpai, berfokus pada sisi keilahian Yesus yang dinafikkan dan pelecehan terhadap gereja. Oleh karena kefenomenalannya dan belum adanya analisis yang membahas tentang dekonstruksi

dominasi laki-laki dalam novel ini, maka penulis berusaha menganalisis novel ini dari segi tersebut.

Walaupun novel ini dikategorikan sebagai thriller, akan tetapi yang dibahas bukanlah penelusuran alur kriminalnya melainkan pesan akan hilangnya ‘Perempuan Suci’ yang menjadi sentral cerita. Untuk itu penulis menggunakan pisau dekonstruksi dan feminisme dekonstruksi sebagai alat bedah novel ini.

Dari hasil analisis struktural ditemukan bahwa *trigger* bergulirnya cerita ini adalah sebuah pesan misterius dari seorang kurator museum Louvre yang juga merupakan pemimpin sebuah perkumpulan bernama Priory of Sion. Pesan itu berujung pada sebuah konsep tentang “*The Lost of Sacred Feminine*” atau hilangnya perempuan suci. Sang tokoh utama, Sophie Neveu, yang merupakan seorang perempuan, kemudian mencoba mencari makna akan adanya konsep perempuan suci tersebut. Adanya konsep hilangnya perempuan suci mengindikasikan adanya sebuah devaluasi terhadap perempuan. Memang, jika diamati perempuan selalu menjadi liyan, ia selalu dinomorduakan.

Dalam usahanya mencari menyingkap makna dari pesan yang misterius itu, sang tokoh utama menemukan adanya konflik dogmatis yang akhirnya bergulir pada konflik ideologis dan politis. Konflik-konflik tersebut berlangsung antara *Doxa* yang diwakili oleh Priory of Sion dan *Orthodoxa* yang diwakili oleh Opus Dei. Dalam konflik tersebut, sang tokoh utama menemukan adanya dekonstruksi terhadap dominasi laki-laki yang dilakukan oleh *Doxa*. *Doxa* mendekonstruksi dogma *Orthodoxa* dengan berbagai cara seperti dengan mengatakan bahwa:

1. Yesus adalah *human being* sehingga ia menikah

2. Yesus memiliki keturunan.
3. Maria Magdalena merupakan istri Yesus sekaligus Ibu dari putri Yesus yang bernama Sarah.
4. Maria Magalena bukanlah keturunan orang miskin melainkan keturunan bangsawan.
5. Maria Magalena bukanlah seorang pelacur, bahkan ia adalah perempuan suci.
6. Yesus adalah seseorang yang berpihak pada perempuan seiring ditunjuknya Maria Magdalena sebagai penggantinya.

Dekonstruksi *Doxa* lainnya terhadap dogma *Orthodoxa* yang patriarkis adalah dengan penggunaan simbol-simbol seperti:

7. *Pentacle* yang berarti perempuan suci
8. *The Vitruvian Man* yang mempunyai arti keharmonisan antara laki-laki dan perempuan
9. Bintang David yang juga berarti keharmonisan/penyatuan antara laki-laki dan perempuan.
10. Konsep Ziarah pada makam perempuan yang tidak dianggap tabu.
11. Penggunaan kalimat *So Dark the Con of Man* yang memiliki arti adanya kebencian terhadap upaya pendevaluasian terhadap perempuan.

Dari perspektif feminisme dekonstruksi didapatkan bahwa upaya *Orthodoxa* melalui dogmanya yang mengatakan bahwa Yesus ilahiah sehingga tidak menikah dan mempunyai keturunan, Maria Magdalena seorang pelacur miskin, dan Paus pertama

adalah Santo Petrus merupakan cara untuk mengukuhkan dominasi laki-laki atas perempuan, karena dengan begitu peran Maria Magdalena sebagai istri dan ibu dari keturunan Yesus, juga pengganti Yesus di gereja diminimalisir. Setelah dilakukan dekonstruksi oleh *Doxa* melalui poin-poin di atas, dapat disimpulkan bahwa novel ini menunjukkan adanya dekonstruksi terhadap dominasi laki-laki.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1976. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. Oxford: Oxford University Press.
- _____. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Amalik, Mulyadi J. 2002. "Sembari Membaca Derrida, Lupakanlah Jasadnya!" dalam Jacques Derrida, *Dekonstruksi Spiritual: Merayakan Ragam Wajah Spiritual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Amiruddin, Mariana. 2002. *Perempuan Menolak Tabu: Hermeneutika, Feminisme, dan Sastra*. Jakarta: Melibas.
- Amminudin. 2002. "Pendekatan Pasca Struktural: Jacques Derrida" dalam Kris Budiman (ed), *Analisis Wacana: Dari Linguistik sampai Dekonstruks*. Yogyakarta: Kanal.
- Brooks, Ann. 1997. *Posfeminisme dan Cultural Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra

- Brown, Dan. 2003. *The Da Vinci Code*. New York: Doubleday.
- Budianta, Melanie. "Pendekatan Feminisme terhadap Wacana" dalam Kris Budiman (ed.), *Analisis Wacana: Dari Linguistik sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Kanak.
- Dahana, Radhar Panca. 2001. *Kebenaran dan Dusta Dalam Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Derrida, Jacques. 1967. *Of Grammatology*. Baltimore, Md: John Hopkins University.
- Duchane, Sangeet. 2005. *Beyond The Da Vinci Code: From the Rose Line to the Bloodline*. New York: Streling Publishing Co., Inc.
- Greimas, A.J. 1972. *Semantique Structurale*. Paris: Larousse.
- Martin, Bronwen dan Felizitees, Ringham. 2001. *Dictionary of Semiotics*. Newyork: Casell.
- Norris, Christopher. 2006. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarup, Madan. 2004. *Posstrukturalisme dan Posmodernisme: Sebuah Pengantar Kritis*. Yogyakarta: Jendela.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Gramedia: Jakarta.

Website:

Da Vinci Tour: Take a Tour on all Da Vinci Code Places. Retrieved 2006. From <http://da-vinci-tour.renalid.com/>

en.wikipedia.org/wiki/venus#Historic_understanding

http://en.wikipedia.org/wiki/File:Última_Cena_-_Da_Vinci_5.jpg

http://commons.wikimedia.org/wiki/File:Pentacle_background_white.PNG

<http://news.bbc.co.uk/2/hi/entertainment/4466933.stm>

id.wikipedia.org/wiki/Injil_Filipus

jbsecure.com/product_info.php%3F..._id%3D65

Video:

Doyle, Amy dan Yelloz, Chaterine. 2006. *The Da Vinci's Code – Revealed (Motion Picture)*. Washington DC: National Geographic.